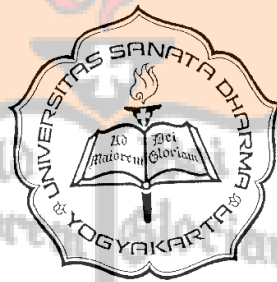


**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA INTERAKSI  
GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS V  
SD KANISIUS SUMBER MAGELANG TAHUN AJARAN  
2017/2018**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia



Oleh :

**SILVESTER ADI PRASETYO**

**131224095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA INTERAKSI  
GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS V  
SD KANISIUS SUMBER MAGELANG TAHUN AJARAN  
2017/2018**

Oleh :

Silvester Adi Prasetyo

NIM: 131224095

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Tanggal 1 Agustus 2018

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA INTERAKSI GURU DAN  
SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS V SD KANISIUS SUMBER  
MAGELANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

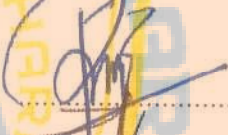
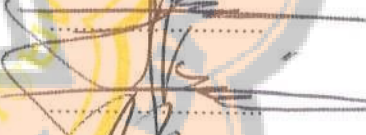
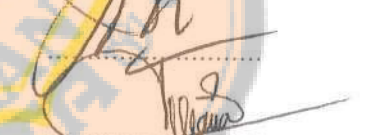

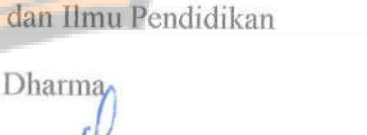
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Silvester Adi Prasetyo

NIM: 131224095

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal: 18 September 2018  
dan telah dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji**

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Sekertaris : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	
Anggota 1 : Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	
Anggota 2 : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota 3 : Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.	

Yogyakarta, 18 September 2018

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

## MOTO

Berani bertindak hal yang kecil akan membawamu pada hal yang besar

(Silvester Adi Prasetyo)

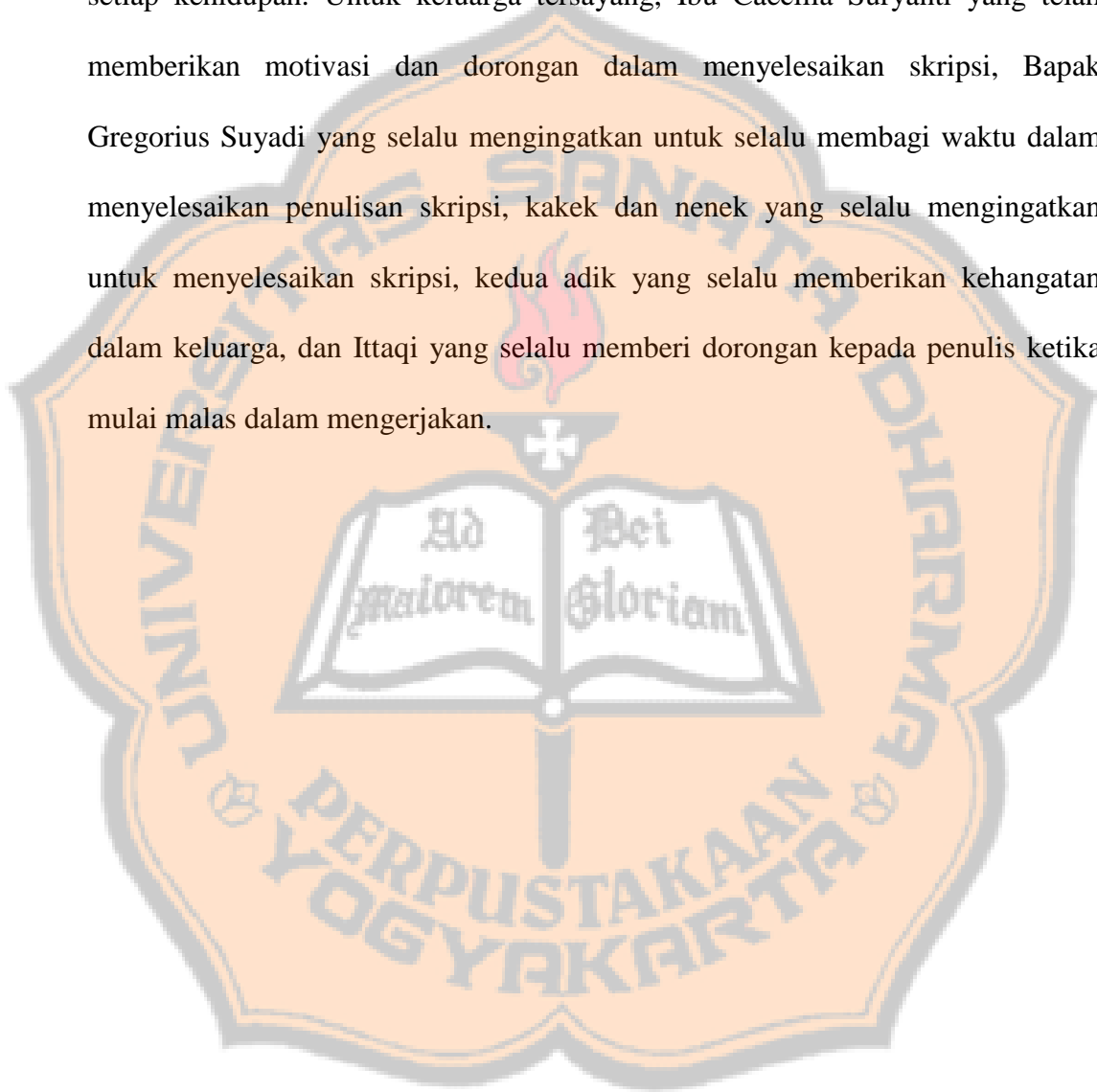
Happiness only real when shared

(Chistoper McCandless)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur serta ucapan terima kasih, skripsi ini saya persembahkan kepada Yesus di Surga, yang selalu memberi perlindungan dalam setiap kehidupan. Untuk keluarga tersayang, Ibu Caecilia Suryanti yang telah memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi, Bapak Gregorius Suyadi yang selalu mengingatkan untuk selalu membagi waktu dalam menyelesaikan penulisan skripsi, kakek dan nenek yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi, kedua adik yang selalu memberikan kehangatan dalam keluarga, dan Ittaqi yang selalu memberi dorongan kepada penulis ketika mulai malas dalam mengerjakan.



### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

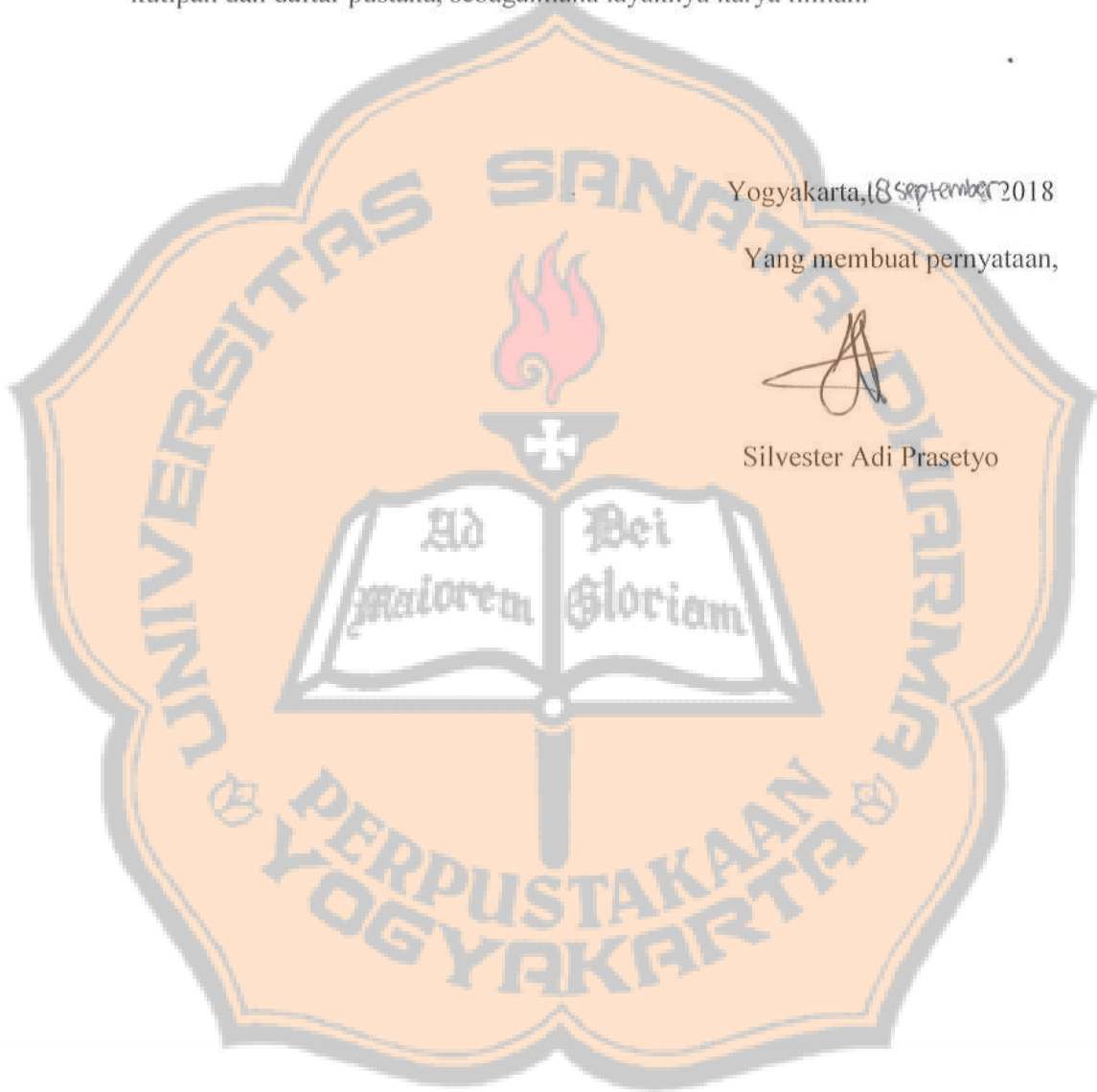
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 September 2018

Yang membuat pernyataan,



Silvester Adi Prasetyo



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta;

Nama : Silvester Adi Prasetyo

Nomor Mahasiswa : 131224095

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul:

**Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam  
Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran  
2017/2018**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata  
Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain,  
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan  
mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis  
tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya  
selama mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal, 18 September 2018

Yang menyatakan



(Silvester Adi Prasetyo)



## ABSTRAK

Prasetyo, Silvester Adi. 2018. *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Latar belakang penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif untuk menghidupkan interaksi belajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif mempunyai makna-makna yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Setiap penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam bertindak tutur direktif tentu melihat konteks didalamnya agar dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran dan mendeskripsikan makna pragmatik tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran kelas V SD Kanisius Sumber Magelang tahun ajaran 2017/2018. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap mengenai jenis tindak tutur direktif. Peneliti melakukan analisis meliputi empat tahap: identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan laporan.

Data yang diperoleh penelitian ini berjumlah 46 tuturan. Dari 46 tuturan memiliki 6 jenis tindak tutur direktif: jenis tindak tutur direktif pertanyaan, perintah, nasihat, permintaan, larangan, dan pemberian izin. Adapun makna pragmatik yang ditemukan sebagai berikut makna mengajak, mengingatkan, menyuruh, mengkritik, mengarahkan, menganjurkan, menyindir, memohon, membujuk, mendesak, dan menegur.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setiap komunikasi antara penutur dan mitra tutur akan berhasil jika mitra tutur mampu memahami maksud atau makna yang disampaikan oleh penutur. Keberhasilan mitra tutur dalam menangkap maksud atau makna dapat dipahami dengan melihat situasi konteks tuturan tersebut berlangsung. Pemahaman konteks situasi tuturan dari pihak penutur maupun mitra tutur dapat mengurangi adanya salah tafsir dari maksud tuturan.

**Kata kunci** : tindak tutur direktif, jenis tindak tutur direktif, makna pragmatik.



## ABSTRACT

Prasetyo, Silvester Adi. 2018. **Directive Speech Acts Analysis of Teacher and Student Interaction in Learning Class V Kanisius Sumber Magelang Elementary School Year of 2017/2018**. Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Language Education, Language and Arts Education Department, Teaching and Education Faculty, Sanata Dharma University.

The background of this research is the usage of directive speech acts in teaching and learning interactions is one form of the use of various speech acts. By way of directive speech acts, a teacher can utilize the types of directive speech acts to energize learning interactions. Each type of directive speech acts has important meanings in teaching and learning interactions. Every usage of language, especially Indonesian, in directive speech acts certainly see the context in it, in order to capture the intention conveyed by the teacher.

This study aims to describe the types of directive speech acts of the teacher and student in learning and explain a pragmatic meaning of directive speech acts in the interaction of teacher and student in class V Kanisius Sumber Magelang Elementary School year of 2017/2018. This research method was a qualitative descriptive method with the purpose of getting an objective description of the teacher and student speech in the interaction of teaching and learning in class V Kanisius Sumber Magelang Elementary School. Data collection techniques used in this study were uninvolved conversation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data collection technique was used by researcher to gain complete data regarding the types of directive speech acts. The researcher carried out the analysis includes four phases: identification, classification, interpretation, and report.

Data gained in this study amounted to 46 speeches. There were 6 types of directive speech acts from 46 speeches: types of directive speech acts questions, instructions, advice, requests, prohibitions, and licensing. The pragmatic meaning found as follows: sense of inviting, reminding, instructing, criticizing, directing, suggesting, insinuating, pleading, persuading, urging, and admonishing.

The results of this study prove that every communication between speaker and speech partner will succeed if the speech partner is able to understand the intention or meaning conveyed by the speaker. The success of the speech partner in capturing the intention or meaning can be understood by looking at the context situation of the speech. Understanding the context situation of the speech from the speaker and speech partner can reduce the misinterpretation of the purpose of the speech.

**Keywords:** directive speech acts, types of directive speech acts, pragmatics meaning.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha kuasa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini disusun untuk menelaah dan mengkaji jenis-jenis tindak tutur direktif dan makna dalam jenis tindak tutur direktif. Maka dari itu, penulis memecahkan atau menjawab permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian menggunakan ilmu pragmatik sebagai dasar untuk menganalisis tuturan-tuturan yang mengandung jenis dan makna dalam tindak tutur direktif. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pantaslah penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal, atas kesabarannya dalam membimbing serta bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi solusi dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen triangulator yang bersedia meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberi masukan terhadap data-data penelitian penulis.
5. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang memberi dan mengajarkan banyak ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Theresia Rusmiati, pegawai sekretariat Program Studi PBSI yang telah melayani dan membantu penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan skripsi.
7. Yoannes Krisetyawan, S.E., selaku kepala SD Kanisius Sumber Magelang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
8. Para guru dan karyawan SD Kanisius Sumber Magelang yang telah menyambut kedatangan peneliti dengan ramah.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia angkatan 2013, yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 18 September 2018  
Penulis



Silvester Adi Prasetyo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA</b>	
<b>ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Batasan Istilah.....	4
1.6 Sistematika Penyajian.....	5
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	 <b>6</b>
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
2.2 Landasan Teori .....	7
2.2.1 Pragmatik .....	8
2.2.2 Kajian Tindak Tutur Pragmatik.....	9
2.2.2.1 Tindak Tutur.....	9
2.2.2.2 Pranggapan.....	10
2.2.2.3 <i>Entailment</i> atau ikutan.....	11
2.2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur.....	12

2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur .....	15
2.2.5 Tindak Tutur Direktif .....	20
2.2.6 Konteks .....	22
2.3 Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	29
3.2 Sumber Data dan Data .....	30
3.3 Instrumen Penelitian .....	30
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.5 Teknik Analisis Data .....	33
3.6 Triangulasi Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Deskripsi Data .....	35
4.2 Hasil Analisis Data .....	37
4.2.1 Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran .....	37
4.2.1.1 Jenis Tindak Tutur Direktif Pertanyaan .....	39
4.2.1.2 Jenis Tindak Tutur Direktif Perintah .....	42
4.2.1.3 Jenis Tindak Tutur Direktif Nasihat .....	46
4.2.1.4 Jenis Tindak Tutur Direktif Permintaan .....	50
4.2.1.5 Jenis Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin .....	52
4.2.1.6 Jenis Tindak Tutur Direktif Larangan .....	53
4.2.2 Makna Pragmatik dalam Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran .....	55
4.2.2.1 Makna Pragmatik ‘Mengingat’ .....	55
4.2.2.2 Makna Pragmatik ‘Menyuruh’ .....	58
4.2.2.3 Makna Pragmatik ‘Mengarahkan’ .....	61
4.2.2.4 Makna Pragmatik ‘Membujuk’ .....	62
4.2.2.5 Makna Pragmatik ‘Menyindir’ .....	64
4.2.2.6 Makna Pragmatik ‘Menganjurkan’ .....	66

4.2.2.7 Makna Pragmatik ‘Menegur’ .....	67
4.2.2.8 Makna Pragmatik ‘Memohon’ .....	69
4.2.2.9 Makna Pragmatik ‘Mengkritik’ .....	70
4.2.2.10 Makna Pragmatik ‘Mengajak’ .....	71
4.2.2.11 Makna Pragmatik ‘Mendesak’ .....	72
4.3 Pembahasan.....	72
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	75
5.1 Simpulan .....	75
5.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
<b>LAMPIRAN</b> .....	80
Surat Perizinan Penelitian .....	81
Surat Keterangan Penelitian .....	82
Data Triangulasi .....	83

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi adalah salah satu proses dimana dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan memiliki arti tiba pada saling pengertian yang mendalam (Canggara, 2010). Dalam penggunaan bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50). Searle (dalam



Rohamdi 2004:30) mengatakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilukosi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlukosi (*perlocutionary act*). Sementara itu, (Nadar, 2009:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian; (a) tindak tutur representatif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (c) tindak tutur ekspresif, (d) tindak tutur deklaratif.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif untuk menghidupkan interaksi belajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif mempunyai makna-makna yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Setiap penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam bertindak tutur direktif tentu melihat konteks didalamnya agar dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi melihat situasi belajar pada objek penelitian yang kondisi sekolah di pinggir jalan dan suasana kelas yang kurang kondusif menjadikan situasi belajar kurang efektif. Faktor lain yang mempengaruhi sulitnya siswa dalam menangkap makna yakni kurangnya tingkat konsentrasi mengingat usia sekolah dasar masih masanya cenderung bermain sehingga siswa sulit menangkap makna yang hendak disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian yaitu interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang berpusat pada tindak tutur direktif. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif pada*

*Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018?
2. Apa saja makna pragmatik tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan makna pragmatik tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018 .

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil secara teori maupun praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat teori

Secara teori penelitian ini dapat digunakan memahami bidang pragmatik, khususnya tindak tutur direktif. Penelitian ini juga menjadi acuan penelitian yang lain.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai jenis dan makna tindak tutur direktif, yang terdapat dalam tuturan. Selain itu dalam pembelajaran bahasa, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai pemahaman sebuah tuturan, sehingga antarsiswa dapat memahami maksud sebuah tuturan yang mengandung tindak tutur direktif.

## 1.5 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah ilmu tentang makna bahasa dalam kaitan dengan keseluruhan perilaku umat manusia dan tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa yang ada di sekelilingnya. George (dalam Rahardi, 2003:12).
2. Tindak tutur ilokusi adalah tindak apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan meminta . Nadar (2009:14).

3. Tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. (Rahardi, 2003:73).

### **1.6 Sistematika Penyajian**

Sistematika dalam penyajian skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab 1 membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab 2 adalah kajian pustaka yang membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti saat ini. Dan landasan teori yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Bab 3 membahas mengenai metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan triangulasi data. Bab 4 adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan. Bab 5 adalah simpulan dan saran. Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian yang sudah dilakukan serta saran atau masukan untuk peneliti, pengajar, dan pembaca. Setelah bab 5 peneliti memberikan daftar pustaka dan mencantumkan lampiran berupa kumpulan data yang telah ditemukan selama penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini secara khusus akan diuraikan tiga hal, yaitu : (1) penelitian terdahulu yang relevan, (2) landasan teori, dan (3) kerangka berpikir. Khusus untuk bagian kedua yaitu landasan teori, akan diuraikan mengenai (a) definisi pragmatik, (b) kajian pragmatik, (c) jenis tindak tutur , (d) klasifikasi tindak tutur, (e) tindak tutur direktif dan (f) konteks pragmatik.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian di bidang pragmatik khususnya tindak tutur direktif sudah pernah ada dalam penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain berupa tuturan langsung maupun tuturan tidak langsung. Beberapa penelitian terdahulu menjadi referensi peneliti untuk menyusun penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian oleh Fetri Kristanti yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dialog Film “ Ketika Cinta Bertasbih” Karya Chaerul Umam*. Objek fokus penelitian Fetri Kristanti yakni : (1) bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film ketika cinta bertasbih, (2) fungsi tindak tutur direktif.

Metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa. Dalam penerapannya, peneliti menyimak semua tuturan yang terdapat dalam film Ketika Cinta Bertasbih. Selanjutnya, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak, yaitu berupa teknik simak bebas libat cakap atau yang disingkat dengan teknik SBLC. Sedangkan metode analisis data menggunakan

metode padan. Pada praktiknya metode ini dilakukan dengan menghubungkan dengan antar unsur yang bersifat lingual.

Pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang terdahulu, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni subjek penelitian yang berupa tuturan guru dan siswa.

2. Penelitian oleh Iwan Khairi Yahya yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini menganalisa mengenai tindak tutur direktif guru dan siswa.

Peneliti meneliti mengenai tindak tutur direktif yang terjadi saat pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa kelas V SD Kanisius Sumber Magelang. Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu yakni dimana penelitian pertama mengenai tindak tutur pada film cinta bertasbih dan yang kedua adalah tindak tutur direktif di SMA. Setiap tuturan yang dituturkan memiliki makna yang berbeda.

## **2.2 Landasan Teori**

Bab ini memaparkan teori tentang kajian pragmatik khususnya dalam tindak tutur direktif. Oleh sebab itu, kajian tersebut dijabarkan dalam beberapa teori yang akan dijelaskan oleh peneliti. Dalam memaparkan teori-teori, peneliti mengambil beberapa sumber sebagai acuan penyusunan skripsi, mengingat teori-teori menjadi pisau analisis data.

### 2.2.1 Pragmatik

Perkembangan ilmu bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemakainya (*users*), yang lazim disebut pragmatik, yang telah banyak dicatat para ahli pragmatik menjadi sebuah karya. Sebagai contoh, buku yang disusun oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Words?*, kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Perkembangan pragmatik, semakin lama semakin berkembang dengan bertambahnya ahli-ahli linguistik baik yang bermula fokus pada tata bahasa atau gramatikal maupun bertumpu pada fungsionalisme.

Beranjak dari awal mula sejarah pragmatik, pragmatik sendiri adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya beserta makna terpisah dari kata yang digunakan dalam bahasa itu sendiri (Yule, 2006:3). Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

George (dalam Rahardi, 2003:12) menunjukan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya adalah ilmu tentang makna bahasa, dalam kaitan dengan keseluruhan perilaku umat manusia dan tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa yang ada di sekelilingnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Stalnaker (dalam Nadar, 2009:5) menjelaskan teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa



atau bentuk dan relasi gramatikal. Teori-teori tersebut mengkaji alasan penutur dan pendengar membuat korelasi wujud kalimat dengan preposisi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna berdasarkan konteks.

### **2.2.2 Kajian Tindak Tutur Pragmatik**

Dalam bidang kajian pragmatik bertitik tolak pada aspek utama penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian tentu harus mengetahui kajian pragmatik antara lain, (1) Tindak Tutur, (2) Pranggapan, (3) *Entailment* atau ikutan. Adapun penjelasan kajian pragmatik tersebut dapat dilihat di bawah ini.

#### **2.2.2.1 Tindak Tutur**

Tindak tutur pertama-tama dikemukakan oleh Austin (1956) yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya, kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to Do Thing with Words?*, kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku dengan judul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Dalam bukunya tersebut, ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*).

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek secara langsung, diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral sehingga

bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur, bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33).

Leech (1994:4) menyatakan dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

#### **2.2.2.2 Presuposisi (Praanggapan)**

Wijana (1996:37) berpendapat bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempresuposisikan kalimat yang lain, jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah.

Senada dengan pendapat Wijana, (Rahardi, 2003:83) menambahkan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempresuposisikan atau mempraanggapkan tuturan yang lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan.

Berbeda dengan pendapat dengan ahli di atas, Ida Bagus (2014:16) menambahkan bahwa presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan yang memiliki pranggapan.

Berdasarkan beberapa pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur bahwa yang dikatakan penutur sudah diketahui oleh mitra tutur.

### **2.2.2.3 Entailment atau Ikutan**

Hubungan antara tuturan dan maksud itu bersifat tidak mutlak. Penafsiran tuturan harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama (*the same back- ground knowledge*) (Rahardi, 2003:86). Contoh tuturan yang berbunyi *Iyan anak desa yang sangat rajin itu menjadi dokter*, menunjukkan bahwa seseorang anak berasal dari desa itu pernah mengenyam pendidikan di universitas pada fakultas kedokteran. Dengan demikian, jelas bahwa hubungan antara tuturan dengan maksud tuturan pada *entailment* itu bersifat mutlak.

Beranjak dari pendapat Rahardi, Ida Bagus (2014:83) juga berpendapat serupa yaitu *entailment* dalam hubungan antara tuturan dan maksudnya bersifat mutlak atau menjadi keharusan. Ida Bagus mengatakan bahwa penafsirannya harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama (*the same back-ground knowledge*) antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *entailment* adalah hubungan antara tuturan dan maksud tuturan bersifat mutlak atau menjadi keharusan.

### 2.2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

J.R. Searle (dalam Rahardi, 2005:36) mengemukakan pragmatik setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara dua pihak. Selanjutnya Wijana (dalam Nadar, 2009:15) memberikan penjelasan dari 3 macam tindak tutur tersebut sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu '*an act of saying something*', tindakan untuk melakukan sesuatu '*an act of doing something*', dan tindakan untuk mempengaruhi '*an act of affecting someone*'. Bertolak pada penjelasan mengenai tindak tutur diatas, berikut penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan jenis-jenis tindak tutur yaitu, : (1) Tindak Tutur Lokusi, (2) Tindak Tutur Ilokusi, (3) Tindak Tutur Perlokusi. Adapun di bawah ini definisi dari beberapa ahli mengenai jenis-jenis tindak tutur tersebut.

#### 2.2.3.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi tindak tutur merupakan tindak untuk menyatakan sesuatu. Oleh karena itu, dapat juga disebut sebagai *the act of saying something* (Searle 1969). Sementara Rahardi dalam bukunya yang berjudul *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*, menjelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Selanjutnya Parker (dalam Rahardi, 2005:48) menegaskan, bahwa tindak lokusi sesungguhnya bukanlah tindak tutur yang penting di dalam perbincangan pragmatik. Dalam memahami sebuah tuturan yang merupakan

tindak tutur lokusi tidak perlu dihadirkan entitas konteks, entah entitas konteks dalam pengertian apapun.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa tuturan sama sekali tidak ada maksud lain yang berada diluar maksud yang disampaikan seperti, tindak untuk menyatakan atau mengatakan sesuatu. Misalnya :

- 1) PR Bahasa Indonesia dikumpulkan hari senin.

Kalimat di atas dituturkan oleh seorang guru bahasa Indonesia yang bertujuan memberikan informasi bahwa PR bahasa Indonesia dikumpulkan hari senin.

#### **2.2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi**

Austin (dalam Rustono, 1999:37) menjelaskan tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Selanjutnya Nadar (2009:14) menambahkan bahwa tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan meminta. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian pemahaman tindak tutur.

Sependapat dengan pengertian di atas, (Ida Bagus, 2014:87) menambahkan tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebuah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu atau menginformasikan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi berhubungan dengan data yang akan dilakukan peneliti, yaitu interaksi pembelajaran guru dan siswa di SD Kanisius Sumber kelas V.

Berikut contoh tindak ilokusi guru kepada siswa:

- 1) Ujian tengah semester sudah dekat.

Kalimat di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa, letak ilokusinya guru menyampaikan kepada siswanya untuk mempersiapkan diri bahwa ujian tengah semester sudah dekat.

- 2) Rambutmu sudah panjang nak.

Kalimat di atas dituturkan oleh seorang guru kepada siswa, letak ilokusinya perintah seorang guru untuk memangkas rambutnya karena sudah panjang.

### 2.2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi disebut sebagai “*The Act of Affecting Someone* “ dengan kata lain, tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah disebut tindak perlokusi. Hal ini dinyatakan oleh Austin (dalam Rustono 1999:38).

Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non lingusitik dari orang lain.

Misalnya:

- 1) Kelas seperti kandang ayam.

Kalimat di atas dituturkan seorang guru kepada siswa. Letak perlokusinya berupa tindakan siswa membersihkan kelas.

- 2) Nilai adi kurang memuaskan.

Kalimat di atas dituturkan guru kepada siswa. Letak perlokusinya merasa sedih karena mendapat nilai kurang memuaskan.

#### **2.2.4 Klasifikasi Tindak Tutur**

Berdasarkan pemaparan tindak tutur melalui berbagai sumber, peneliti memfokuskan tindak tutur ilokusi. Penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi dipaparkan di atas. Selanjutnya Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

##### **2.2.4.1 Tindak Tutur Asertif (*Assertives*)**

Tindak tutur asertif yaitu bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan Searle (dalam Rahardi, 2005:36). Sependapat dengan Rahardi, Ida Bagus (2015:91) menambahkan tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan suatu apa adanya. Tindak tutur ini, yakni menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).



Berdasarkan pendapat kedua ahli, disimpulkan bahwa tindak tutur asertif mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang berfungsi menjelaskan sesuatu apa adanya.

Guru : “Pokok bahasan hari ini membuat karangan deskriptif.”  
Siswa : “Iya Bu.”

Contoh di atas dapat dijelaskan bahwa letak tuturan asertif pada kata ‘pokok bahasan hari ini membuat karang’ makna asertifnya yakni memberitahu.

#### 2.2.4.2 Tindak Tutur Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu Searle (dalam Rahardi, 2003:71), misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasikan (*recommending*). Senada dengan pendapat Rahardi, Ibrahim (1993:27) menambahkan tindak tutur direktif bertujuan mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Bertolak dari kedua ahli, Leech (1993:164) dalam bukunya berjudul *Pragmatic Principles* menjelaskan lebih lanjut bahwa tindak tutur direktif dapat dimasukkan ke dalam kategori *kompetitif* karena mencakup kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bentuk tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang berfungsi agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut salah satu contoh tindak tutur direktif di dalam kelas.

Guru : “Siapa yang piket hari ini ? Tolong hapuskan papan tulis.”  
 Siswa : “Ani (siswa yang bersangkutan maju).”

Contoh di atas dapat dijelaskan bahwa letak tuturan direktifnya pada kata “siapa yang piket hari ini? Tolong hapuskan papan tulis”. makna direktifnya yaitu memerintah.

#### 2.2.4.3 Tindak Tutur Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran Searle (dalam Rahardi 2003:73), misalnya saya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Leech (1993:164) menambahkan jenis ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada mitra tutur.

Berdasarkan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif berfungsi menyatakan janji atau penawaran yang mengacu pada kepentingan mitra tutur. Berikut ini salah satu contoh tindak tutur komisif didalam kelas.

Guru : “Adi kenapa nilaimu rendah? Belajar yang serius supaya nilainya naik.”  
 Adi : “Baik Bu, saya berjanji akan belajar lebih giat supaya nilai saya naik.”

Contoh di atas dapat dijelaskan bahwa letak tuturan komisifnya pada kata ‘baik bu, saya berjanji akan belajar lebih giat supaya nilai saya naik’. Sedangkan makna komisifnya yakni berjanji.

#### 2.2.4.4 Tindak Tutur Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*) Searle (dalam Rahardi 2003:73). Leech (1993:164) menekankan tindak ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan karena secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi-ilokusi ekspresif seperti mengancam dan menuduh. Sementara Ida Bagus (2015:91) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* menambahkan bentuk tindak tutur ekspresif merupakan bentuk pengekspresian perasaan penutur kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas maupun yang murni. Perasaan dan pengekspresian penutur untuk jenis situasi tertentu yang dapat berupa tindak penyampaian salam, berterima kasih, dan meminta maaf.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan tindak tutur ekspresif berfungsi menunjukkan sikap psikologis penutur yang secara intrinsik ilokusi cenderung menyenangkan baik berupa rutinitas maupun murni. Berikut salah satu contoh tindak tutur di dalam kelas.

- Guru : “Budi kenapa belum mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)?”  
Budi : “Maaf Bu saya lupa membawa bukunya”.

Contoh di atas dapat dijelaskan bahwa letak kalimat ekspresifnya pada “Maaf Bu saya lupa membawa bukunya”. Makna direktifnya yakni meminta maaf.

#### 2.2.4.5 Tindak Tutur Deklaratif (*Declarations*)

Tindak tutur deklaratif yaitu bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengecualikan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*) (Rahardi, 2003:17). Bertolak dari Rahardi, Leech (1993:165) menambahkan berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan kesesuaian antara isi preposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman, dan memberi nama. Searle mengatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

Berdasarkan dua ahli di atas, dapat disimpulkan bentuk tindak tutur deklaratif menghubungkan isi tuturan dan kenyataan. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang khusus dalam kerangka acuan kelembagaan. Berikut salah satu contoh tindak tutur deklaratif di dalam kelas.

Guru	: “Siapa yang tidak mengerjakan PR? angkat tangan!” Bagi yang tidak mengerjakan PR kerjakan halaman selanjutnya!
Siswa	: “Yah kok begitu Bu”.

Contoh di atas dapat dijelaskan bahwa letak kalimat deklaratif pada kata” Siapa yang tidak mengerjakan PR? angkat tangan! Bagi yang tidak mengerjakan PR kerjakan halaman selanjutnya!” makna pragmatiknya yakni menghukum.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti fokus dalam penelitian tindak tutur direktif. Adapun data yang diambil yakni tindak tutur guru dan siswa di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

### 2.2.5 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tutur yang dimaksudkan membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu (Rahardi, 2003:73). Selanjutnya Ibrahim (1993:32) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri: permintaan, perintah, permintaan, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

#### 1. Permintaan (*request*)

Tindak tutur permintaan menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan penutur. Dengan kata lain, tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu.

#### 2. Pertanyaan (*questions*)

Tindak tutur pertanyaan mengandung arti bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu presuposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa presuposisi tersebut benar

atau tidak. Pertanyaan mengandung arti bahwa penutur menginginkan sesuatu kepada mitra tutur berupa informasi.

### 3. Perintah (*command*)

Tindak tutur perintah mengindikasikan bahwa setiap tuturan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan maksud penutur. Penutur memiliki anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi dari mitra tutur, misalnya kewenangan guru lebih tinggi dari siswa.

### 4. Larangan (*prohibitive*)

Tindakan larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan sesuatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya tindak larangan merupakan perintah kepada mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu.

### 5. Pemberian Izin (*permissives*)

Tindakan pemberian izin merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan pemberian izin tentu melihat hubungan posisi penutur lebih tinggi dari mitra tutur. Tindak tutur ini mengandung alasan bahwa apa yang dituturkan oleh penutur memberi kebebasan untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tutur.

## 6. Nasihat (*advisories*)

Tindak nasihat mengandung arti bahwa penutur mengekspresikan kepercayaan, bahwa terdapat alasan untuk mempercayai penutur. Penutur mengekspresikan maksud kepada mitra tutur bahwa apa yang diujarkan akan dilakukan oleh mitra tutur.

### 2.2.6 Konteks dalam Pragmatik

Setiap interaksi dalam proses belajar mengajar di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang mengacu pada konteks, agar setiap penutur dan mitra tutur memahami apa yang dibicarakan yang menjadi tujuan bersama. Konteks situasi tuturan menunjuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan atau (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh penutur maupun mitra tutur, serta aspek-aspek non kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan tertentu (Leech, 1993:13). Berdasarkan pada gagasan Leech tersebut, Wijana (1996) menyatakan bahwa konteks tersebut disebut juga konteks situasi pertuturan (*speech situational context*). Berdasarkan pendapat Geoffery N. Leech sebagaimana dikutip oleh Wijana (1996) seperti yang dikatakan di atas, dapat mencakup aspek-aspek luar kebahasaan seperti berikut ini.

#### 1. Penutur dan Lawan Tutur

Sesuai dengan konsep Searle (dalam Leech, 1993:19) menyatakan bahwa orang yang menyapa (penutur) dan orang yang disapa (petutur). Penggunaan istilah penutur dan petutur tidak membatasi pragmatik pada bahasa lisan saja. Dalam istilah ini dijelaskan lebih lanjut bahwa penerima (orang yang menerima



dan menafsirkan pesan) dan yang disapa (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan). Leech lebih menegaskan bahwa penerima pesan atau lawan tutur merupakan orang yang bisa mengartikan isi wacana berdasarkan bukti kontekstual yang menjadi sasaran si penutur. Rahardi (2003:19) menambahkan aspek-aspek yang mesti dicermati pada diri penutur maupun mitra tutur diantaranya jenis kelamin, umur, daerah asal, dan latar belakang social-budaya yang dimungkinkan akan menjadi hadirnya makna sebuah pertuturan. Seseorang dikatakan mitra tutur jika orang tersebut mampu mengartikan maksud penutur.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep penutur dan lawan tutur dalam komunikasi tidak terlepas dari siapa yang akan menjadi sasaran penerima pesan dan melihat aspek-aspek jenis kelamin, umur, daerah asal, dan latar belakang sosial-budaya yang memungkinkan mampu mengerti makna sebuah petuturan tersebut. Dalam penelitian ini, penutur dan lawan tutur yakni guru dan siswa kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

## 2. Konteks Tuturan

Istilah konteks telah diberi berbagai arti: antara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Leech, 1993:20). Rahardi (2003:20) menambahkan konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si

penutur di dalam keseluruhan proses bertutur. Pendapat Rahardi dapat diperjelas bahwa sebuah pertuturan dipengaruhi latar belakang pengetahuan.

Mey (dalam Nadar:2009) dan Cummings (2005) mengemukakan bahwa konteks adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Maksud dari pendapat Mey adalah bahwa konteks merupakan aspek yang penting dalam sebuah pertuturan untuk memahami masing-masing tuturan.

Berdasarkan pengertian konteks tuturan di atas, disimpulkan konteks merupakan salah satu aspek yang penting dalam memahami sebuah pertuturan dengan melihat latar belakang pengetahuan masing-masing penutur dan mitra tutur.

Dalam penelitian ini konteks yang terjadi dalam penelitian ini terletak di dalam kelas saat terjadi interaksi pada guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang. Ungkapan yang digunakan guru kepada siswa akan berbeda dengan interaksi guru dengan guru. Mulai dari bahasa atau kalimat yang digunakan guru kepada siswa lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

### 3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan bertindak tutur. Dalam hal ini tujuan lebih netral dan maksudnya lebih umum, tidak berkaitan dengan kemauan atau motivasi tertentu yang sering kali dicuatkan secara sadar oleh penuturnya (Leech, 1993:20). Bertolak dari pendapat Leech (Rahardi, 2003:21) menambahkan ihwal tujuan tutur berkaitan sangat erat dengan

bentuk-bentuk tuturan yang digunakan seseorang. Dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan dari seseorang akan dapat muncul karena di latarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan yang jelas dan amat tertentu sifatnya.

Berdasarkan perbedaan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan tuturan dapat diucapkan secara sadar tanpa motivasi dan tujuan tuturan gunakan karena dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan yang amat jelas.

Misalnya, *selamat pagi*, dan *pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama yaitu menyapa lawan tutur. Selain itu, *selamat pagi* dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada dan situasi tertentu memiliki maksud yang lain. Misalnya, mengejek siswa yang terlambat masuk kelas.

#### 4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tindak tutur sebagai sebagai bentuk tindakan aktivitas adalah bahwa tindak tutur merupakan tindakan juga. Jika tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, preposisi dalam semantik, dan pragmatik dalam tindak verbal yang lebih konkret dalam situasi tertentu (Wijana, 1996:12). Selain itu Rahardi (2003:21) menjelaskan tuturan sebagai bentuk tindakan atau wujud dari sebuah aktivitas linguistik, merupakan bidang pokok yang dikaji di dalam ilmu pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang sungguh-sungguh terdapat dalam situasi dan suasana pertuturan tertentu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya yang dibicarakan di ilmu bahasa pragmatik bersifat konkret atau aktual.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan sebuah tuturan menghasilkan tindak atau tuturan merupakan sebuah tindakan karena ketika

penutur atau mitra tutur bertutur maka akan menghasilkan sebuah tindakan seperti gerak tubuh, suara.

Dalam penelitian ini, interaksi guru dan siswa dalam kelas V SD Kanisius Sumber Magelang merupakan tuturan dalam bentuk tindakan yang merupakan kegiatan dalam proses belajar mengajar.

#### 5. Tuturan sebagai Produk Verbal

Selain tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata ‘tuturan’ dapat digunakan dalam arti lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal itu sendiri (Leech, 1993:20). Berdasarkan pendapat Leech, (Rahardi:2003) menambahkan bahwa tuturan dapat dipandang sebagai produk dari tindak verbal di dalam aktivitas bertutur sapa. Dapat dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan yang muncul di dalam proses pertuturan itu adalah hasil atau produk dari tindakan verbal dari para pelibat tuturannya dengan segala macam pertimbangan konteks situasi sosial kultural dan aneka macam kendala konteks yang melingkupi, mewarnai, dan mewadahnya. Misalnya, percakapan guru dan murid di kelas.

Guru : “Selamat pagi anak-anak, maaf pagi hari ini saya tidak bisa mengajar kalian. Sebagai gantinya kalian kerjakan tugas mandiri halaman 30-31! Nanti dikumpulkan dimeja saya.”

Siswa : “Baik Bu”.

Tuturan tersebut merupakan hasil dari tindakan verbal bertutur kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini, siswa diberi tugas oleh gurunya untuk mengerjakan tugas mandiri.

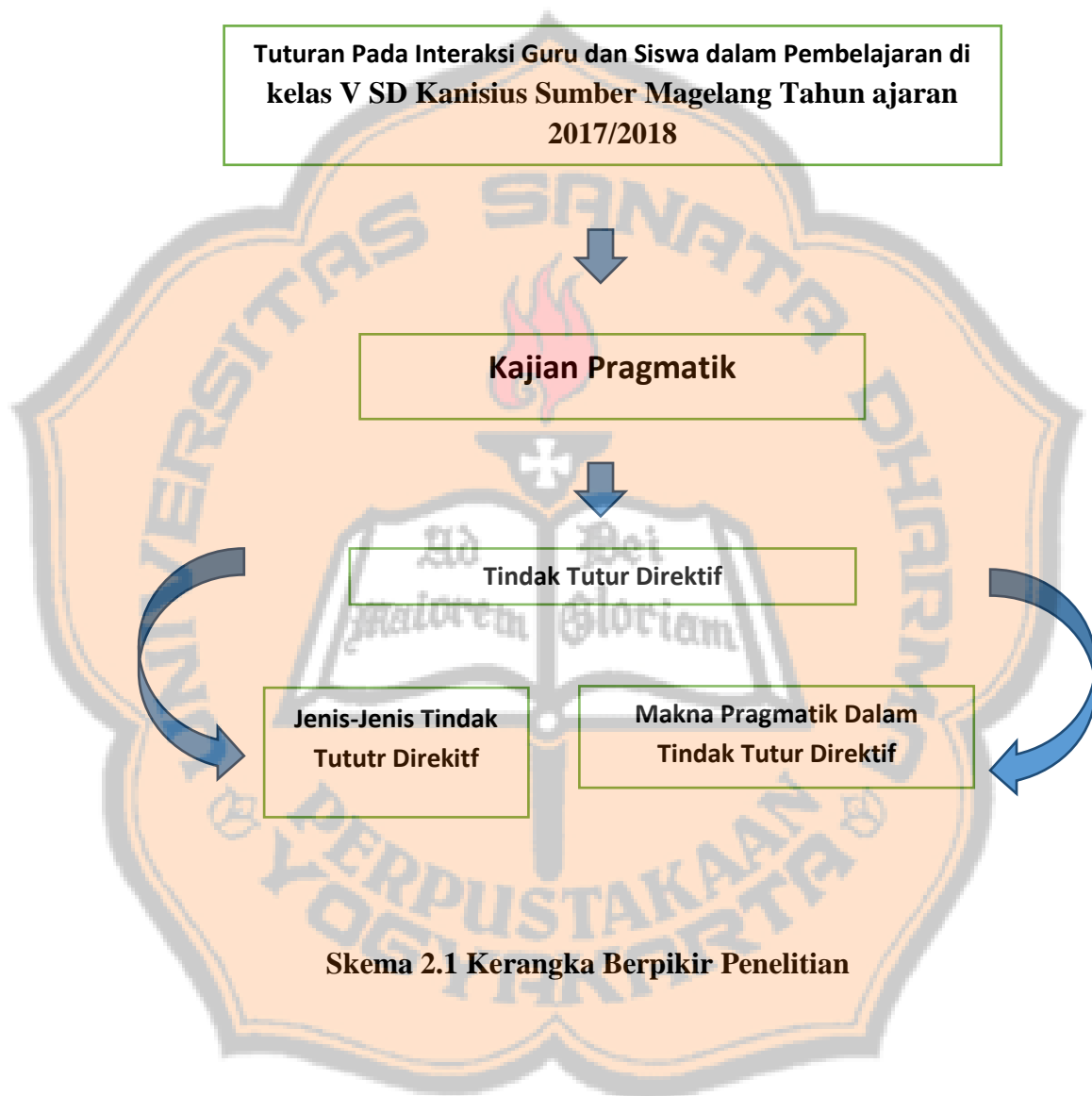
### 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai ‘Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018’ memiliki kerangka berpikir. Kerangka berpikir digunakan sebagai fondasi dalam suatu pemikiran dari seluruh proses penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari kerangka berpikir adalah memudahkan peneliti dalam menjelaskan alur penelitian tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang. Dalam kerangka berpikir ini, peneliti berusaha membahas permasalahan yang diangkat, yaitu jenis tindak tutur direktif dan makna pragmatik yang terkandung dalam tuturan guru dan siswa.

Penentuan jenis dan makna pragmatik dari tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berdasarkan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data-data berupa kata-kata lisan. Peneliti memberi gambaran mengenai data penelitian berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti terkait dengan rumusan masalah yang diangkat. Selain itu data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan pakar.

Dari kegiatan pengumpulan data dan analisis data, peneliti berupaya untuk menuliskan hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian merupakan sasaran yang dicapai dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara rinci yang kemudian dideskripsikan singkat dalam butir-butir yang spesifik.

Berikut ini alur kerangka berpikir Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian metode deskriptif jenis kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang. Penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau suatu proses “memahami” hakikat fenomena dengan alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang *holistik* berdasarkan perspektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya (Muhamad, 2014:31). Metode penelitian kualitatif jenis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya Sudaryanto (dalam Muhamad 2014:192). Sementara Muhamad (2014:23) menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tutur.

Berdasarkan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif di atas, sangat membantu peneliti untuk memperoleh data yang berupa tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data adalah tempat ditemukannya data yang hendak diteliti. Dalam penelitian, sumber data harus jelas supaya mendapatkan data yang valid dan akurat. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SD Kanisius Sumber Magelang di kelas V. Sedangkan data merupakan hasil capaian yang nantinya akan diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi alat pengumpul data utama karena, mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan di lapangan. Selain itu peneliti juga mampu memahami, menilai, menyadari masing-masing kenyataan itu (Muhamad, 2014:32). Dalam pemerolehan data penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat yang mampu mengumpulkan data. Apabila peneliti memanfaatkan alat yang bukan manusia atau peneliti itu sendiri, sangat tidak mungkin untuk bisa menyesuaikan terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Hanya manusia sebagai alat saja yang dapat memahami kenyataan di lapangan dan dapat menyadari berbagai bentuk faktor yang merugikan maupun menguntungkan di lapangan serta mampu mengatasinya. Pengukuran dalam dunia pendidikan tentu saja akan melibatkan objek-objek dalam lingkungan pendidikan. Objek-objek yang terdapat dalam proses pengukuran disebut responden.



Responden dalam penelitian yang kaitannya dengan pendidikan dapat berupa manusia maupun hasil karya manusia. Dalam penelitian yang hendak dilakukan peneliti dengan menggunakan *human* instrumen atau peneliti sebagai alat, yang menjadi responden atau objek penelitian adalah manusia, yakni para guru dan siswa dalam pembelajaran kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

### 3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sumber pengumpulan data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode simak. Metode simak dijelaskan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan macam alatnya. Penggunaan metode simak atau penyimakan memang harus digunakan karena setiap hasil simakan tersebut menjadi data yang akan diolah oleh peneliti. Peneliti menyimak atau mengamati bahasa yang digunakan saat interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

Adapun teknik yang dimaksud berdasarkan pada tahapan penggunaannya, dibedakan menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:203). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik

dasar dalam metode simak karena hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Mahsun, 2005:242). Dalam penyadapan ini, peneliti menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik lanjutan yang berupa Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), Teknik rekam, dan Teknik catat (Sudaryanto, 2015:203-206) berikut pemaparannya.

#### 1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Pada penelitian ini, peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan penutur dan mitra tutur. Peneliti hanya sebagai pemerhati penuh tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog. Dalam teknik SLBC ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menemukan pembentukan dan pemunculan data. Kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar peneliti. Berdasarkan pada topik penelitian, teknik ini membantu peneliti untuk memperoleh data yang berupa tindak tutur guru dan siswa kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

#### 2. Teknik Rekam

Teknik pencatatan dalam metode simak tidak dapat dilakukan secara lengkap dan sempurna oleh peneliti, dengan kata lain peneliti tidak bisa mencatat semua kejadian saat menyimak. Penggunaan teknik rekam digunakan untuk

memperoleh data yang dapat menunjang metode simak itu sendiri. Hal-hal yang sebelumnya belum tercatat oleh peneliti akan dikonfirmasi dan dilengkapi melalui hasil rekaman. Data yang diperoleh merupakan data asli dan tidak dibuat-buat. Teknik ini membantu peneliti untuk memperoleh data dengan cara merekam apa saja yang terjadi ketika interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

### 3. Teknik Catat

Teknik catat digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Walaupun teknik rekam digunakan akan tetapi teknik catat juga perlu digunakan, mengingat teknik rekam hanya digunakan untuk melihat ulang tuturan-tuturan yang belum dicatat oleh peneliti. Dengan teknik ini, peneliti akan mencatat tuturan-tuturan yang diutarakan saat interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data adalah tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Adapun data yang dianalisis oleh penelitian berupa tuturan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang. Dalam proses menganalisis data peneliti menggunakan metode padan. Menurut Mahsun (2005:111) ada dua metode utama yang digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual yaitu

metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005:112). Metode ini digunakan untuk menentukan jenis-jenis tindak tutur direktif dalam pembelajaran. Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Dalam penerapannya metode padan ekstralingual ini digunakan peneliti untuk menemukan makna pragmatik dalam pembelajaran di sekolah. Dalam analisis data ada kegiatan yang dilakukan setelah peneliti menyeleksi data sesuai dengan kriteria yang akan diteliti (Siswantoro, 2004:48). Menurut Miles dan Huberman (1992:15-19) terdapat empat langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3.6 Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kredibilitas dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber (Sugiyono, 2007:241). Bertolak dari pendapat Sugiyono, data penelitian tentang analisis tindak tutur direktif ditriangulasi untuk menguatkan data penelitian. Adapun data penelitian ini ditriangulasi oleh pakar bahasa, yaitu Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang deskripsi data, hasil analisis data, serta pembahasan. Deskripsi data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan membuat klasifikasi jenis tindak tutur direktif dan makna pragmatik. Pada bagian analisis data akan dipaparkan secara singkat beberapa analisis data. Sedangkan pada bagian pembahasan berisi uraian jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.

#### 4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini akan diberikan paparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penelitian saat melakukan penelitian di Sekolah Dasar Kanisius Sumber Dukun Magelang Tahun ajaran 2017/2018 saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas V. Penjelasan yang akan diberikan merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang dituliskan oleh peneliti. Data penelitian yang diperoleh melalui teknik catat, dokumentasi dan simak secara langsung mulai tanggal 5 Januari 2018 sampai 26 Januari 2018 di SD Kanisius Sumber Dukun Magelang. Adapun jenis dan makna tindak tutur direktif dari proses pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Sumber Dukun Magelang Tahun ajaran 2017/2018 yang akan dianalisis yaitu 28 jenis tindak tutur direktif ‘pertanyaan’, 10 jenis tindak tutur direktif ‘perintah’, 4 jenis tindak tutur direktif ‘nasihat’, 2 jenis tindak tutur direktif ‘permintaan’, 1 jenis tindak tutur direktif ‘larangan’, 1 jenis tindak tutur direktif ‘pemberian izin’. Selain itu, ditemukan pula sebelas makna pragmatik dalam pembelajaran. Sebelas makna pragmatik

tersebut adalah 12 makna mengingatkan, 2 mengajak, 7 mengarahkan, 1 menyakinkan, 5 menyindir, 5 makna menyuruh, 2 makna menganjurkan, 2 memohon, 3 makna membujuk, 1 mengkritik, 3 makna menegur.

Berbagai macam jenis dan makna tindak tutur direktif yang sudah disebutkan oleh peneliti di atas, memiliki beberapa contoh tuturan dari masing-masing jenis dan makna pragmatik, yang pertama jenis tindak tutur direktif pertanyaan dan jenis tindak tutur direktif perintah.

- (1) *Siswa :Pak masih ada sisa satu anak gimana? (D46)*  
*Guru :Ya kalian bisa bergabung dengan kelompok lain jadi ada yang empat ada yang tiga.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat siswa tidak mendapat kelompok diskusi. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah guru yang menyarankan untuk bergabung dikelompok lain.*
- (2) *Guru :Yang sudah dapat kelompok kalian boleh keluar kelas saya beri waktu 30 menit nanti dibacakan hasilnya didalam kelas. (D47)*  
*Siswa :Iya Pak.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat siswa belum memulai diskusi diluar kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa masih di dalam kelas.*

Dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak terlepas dari konteks situasi tutur dan makna pragmatik yang terkandung didalamnya. Leech (1983) menyatakan bahwa '*Pragmatics studies meaning in realition to speech situation*'. Maka dari pernyataan ini '*speech situations*' atau situasi tutur, baik dari lisan maupun tulisan tidak memiliki makna yang jelas. Akan tetapi, berkat kehadiran konteks memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. Beranjak dari pendapat Leech tersebut, mempertegas kembali bahwa sebuah tindak tutur tidak lepas dari konteks tuturan. Tujuan atau fungsi dari konteks mempermudah dalam memahami makna penutur. Tujuan dari

komunikasi antara penutur dan mitra tutur sudah dapat menangkap makna dari penutur, maka tercapailah sebuah komunikasi. Adapun makna-makna pragmatik dalam proses pembelajaran, yang pertama adalah makna pragmatik mengarahkan (1) dan makna pragmatik mengingatkan (2).

- (1) *Guru : Yang sudah dapat kelompok kalian boleh keluar kelas saya beri waktu 30 menit nanti dibacakan hasilnya didalam kelas. (D47)*  
*Siswa : Iya Pak.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat siswa belum memulai diskusi diluar kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa masih di dalam kelas.*
- (2) *Guru :Apa yang kalian ketahui tentang anak cerdas? (D63)*  
*Siswa :Anak cerdas itu anak yang paham akan tujuan hidupnya.*  
*Guru :Nah pintar ya yang lain yang tidak bisa silahkan bisa dicatat.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru mengulang materi pelajaran minggu lalu. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan guru.*

#### 4.2 Hasil Analisis Data

Keseluruhan data yang telah terkumpul dan ditriangulasi oleh pakar akan dianalisis satu persatu untuk mendapatkan jawaban atas dua rumusan masalah penelitian yaitu jenis tindak tutur direktif dan makna tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Sumber Dukun Magelang Tahun ajaran 2017/2018. Langkah awal dari analisis data menguraikan jenis dan makna tindak tutur direktif. Adapun aspek konteks yang dapat menentukan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur dan dapat ditemukan makna yang terkandung di dalam tindak tutur tersebut. Dalam menemukan makna tindak tutur direktif tentu saja terletak pada asumsi dan latar belakang pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Dalam bagian analisis data, akan dilaporkan



contoh dari masing-masing jenis tindak tutur direktif dan makna tindak tutur direktif yang telah ditemukan.

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu Searle (dalam Rahardi, 2003:71). Artinya, apa yang dituturkan oleh penutur secara sadar mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu baik secara sadar maupun tidak disadari. Tindakan yang diharapkan timbul dari mitra tutur berupa verbal yang mengisyaratkan sebuah tindakan atau respon dari penutur. Tindakan dari mitra tutur akan terjadi apabila mitra tutur memahami maksud dari penutur. Sehubungan dengan maksud penutur, perlu dilakukan identifikasi berdasarkan konteks tuturan. Konteks menjadi peran penting dalam menafsirkan maksud penutur.

Setiap tuturan tentunya memiliki makna atau maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Makna tuturan diketahui berdasarkan konteks situasi tuturan berlangsung. Penutur dan mitra tutur harus saling memahami konteks tuturan agar tidak menjadi salah tafsir dalam berkomunikasi. Dalam bagian analisis data akan dilaporkan satu sampai lima contoh masing-masing jenis tindak tutur direktif dan makna pragmatik yang telah ditemukan.

#### **4.2.1 Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan Tindak Tutur Direktif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Kanisius Sumber Dukun Magelang Tahun ajaran 2017/2018, yaitu 28 jenis tindak tutur direktif pertanyaan, 10 jenis tindak tutur perintah, 2 jenis tindak tutur permintaan, 4 jenis tindak tutur nasihat, 1 jenis



tindak tutur direktif larangan, 1 jenis tindak tutur direktif pemberian izin. Di bawah ini akan dianalisis temuan berdasarkan jenis dan konteks.

#### 4.2.1.1 Jenis Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Pertanyaan merupakan perbuatan berkaitan dengan permintaan keterangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI). Sedangkan jenis tindak tutur direktif pertanyaan adalah tindak tutur pertanyaan mengandung arti bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur meminta informasi kepada mitra tutur melalui pertanyaan Ibrahim (1993:32). Dalam penelitian ini ditemukan 28 jenis tindak tutur direktif pertanyaan. Adapun 5 contoh dari 28 jenis tindak tutur pertanyaan bisa di lihat di bawah ini.

- (1) *Guru :Sebagai contoh, seorang ibu diberikan oleh bapak Rp50.000, tetapi ibu menghabiskan uang Rp 100.000 sehingga ibu tidak bisa mengatur keuangan keluarga dengan baik, nah dari pernyataan itu maka timbul apa? (D3)*  
*Siswa :Apa ya Pak? Pemborosan Pak.*  
*Guru :Benar. Dicatat di buku catatan agar tidak lupa.*  
*Konteks :Tuturan terjadi pagi hari. Tuturan berlangsung di kelas V ketika suasana kelas yang kurang kondusif saat guru bertanya kepada siswa mengenai isi cerpen. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang menjawab pertanyaan guru mengenai isi cerpen.*

Berdasarkan pendapat Ibrahim di atas, tuturan (1) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan terlihat dari kata-kata guru: **“Sebagai contoh, seorang ibu diberikan oleh bapak Rp50.000, tetapi ibu menghabiskan uang Rp 100.000 sehingga ibu tidak bisa mengatur keuangan keluarga dengan baik, nah dari pernyataan itu maka timbul apa?”**. Melalui tuturan itu penutur memberi pertanyaan kepada mitra tutur berkaitan dengan contoh yang diangkat dari cerpen yang sudah dibaca oleh penutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru

menjelaskan isi cerpen kemudian memberikan pertanyaan berkaitan dengan isi dari cerpen tersebut. Pertanyaan yang diajukan guru berkaitan dengan keinginan penutur yang ingin memperoleh informasi berupa pemahaman siswa tentang isi cerpen. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif pertanyaan.

- (2) *Guru : Pendidikan karakter itu sama seperti pendidikan budi pekerti, maka pendidikan karakter menurut Ira apa ? (D7)*  
*Siswa : Menurut saya berbahasa yang santun.*  
*Konteks : Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V saat guru melihat siswa yang tidak memperhatikan. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya.*

Tuturan (2) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan terlihat dari kata-kata guru: **“maka pendidikan karakter menurut Ira apa ?”**. Melalui tuturan ini penutur memberi pertanyaan atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru melihat siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi agama. Pertanyaan yang diajukan guru memiliki fungsi agar penutur memperoleh informasi berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai pendidikan karakter. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif pertanyaan.

- (3) *Siswa : Pak saklarnya saya bawa yang seperti ini gimana dong Pak? (D25)*  
*Guru : Itu terlalu besar sebaiknya pakai saklar seperti punya Dian*  
*Siswa : Iya saya tukarkan dulu di bu Marsini.*  
*Konteks : Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V ketika kelas kurang kondusif saat siswa melihat saklar yang dibawanya tidak sama dengan apa yang diperintahkan guru. Penutur merupakan seorang siswa. Sedangkan mitra tutur adalah guru yang minggu lalu memerintahkan siswa untuk membawa saklar yang tidak terlalu besar agar mudah dipasang di papan.*

Pada tuturan (3) **“Pak saklarnya saya bawa yang seperti ini gimana dong Pak?”** termasuk dalam jenis tindak tutur direktif pertanyaan, melalui pertanyaan ini penutur bertanya kepada mitra tutur berkaitan apa yang diperintahkan mitra tutur minggu lalu. Tuturan tersebut dituturkan saat siswa melihat saklar yang di bawanya terlalu besar tidak sesuai dengan milik teman lainnya. Pertanyaan yang dituturkan siswa berkaitan dengan penutur yang ingin memperoleh informasi dari mitra tutur mengenai saklar yang dibawanya. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif pertanyaan.

- (4) *Guru :Bapak ada pertanyaan, kalau kelas kita kotor apa yang akan kalian lakukan jika kalian anak cerdas? (D14)*  
*Siswa :Langsung dibersihkan Pak.*  
*Guru :Nah seperti itu manusia cerdas selalu tanggap dan cepat menghadapi masalah.*  
*Konteks :Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V ketika guru melihat kondisi kelas yang tidak bersih kemudian bertanya kepada siswa mengenai kecerdasan yang sudah dijelaskan oleh guru. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur siswa.*

Tuturan (4) juga mengandung jenis tindak tutur direktif pertanyaan terlihat dari kata-kata guru: **“kalau kelas kita kotor apa yang akan kalian lakukan jika kalian anak cerdas?”**. Melalui pertanyaan ini penutur memberi pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi kecerdasan dan diaplikasikan berupa pertanyaan karena melihat kondisi kelas saat itu tidak bersih. Tuturan tersebut dituturkan saat guru berkeliling melihat kondisi kelas dan melihat lantai yang tidak bersih. Selain dari pertanyaan yang diajukan, penutur ingin memperoleh informasi dari mitra tutur mengenai pemahaman tentang kecerdasan dari materi yang diajarkan. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif pertanyaan.

- (5) *Guru :Apa saja bagian-bagian cerita? (D59)*  
*Siswa :Saya Pak tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur.*  
*Konteks :Tuturan terjadi saat pagi hari. Tuturan tersebut di kelas V ketika suasana kelas kurang kondusif saat guru melihat salah satu siswa yang kurang memperhatikan kemudian memberikan pertanyaan tentang materi minggu lalu. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa.*

Tuturan (5) merupakan jenis tindak tutur direktif pertanyaan terlihat dari kalimat guru: “**Apa saja bagian-bagian cerita ?**”. Melalui tuturan ini penutur memberi pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskannya mitra tutur minggu lalu. Tuturan tersebut dituturkan saat guru melihat salah satu siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu penutur menginginkan informasi dari mitra tutur berkaitan dengan pemahaman mitra tutur tentang materi minggu lalu yang sudah dijelaskan penutur. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif pertanyaan.

Dari data yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif pertanyaan yang digunakan siswa maupun guru memiliki variasi dalam bertutur yang tentunya mengandung maksud untuk memperoleh informasi yang dapat dilihat dengan konteks situasi tuturan tersebut berlangsung.

#### **4.2.1.2 Jenis Tindak Tutur Direktif Perintah**

Perintah merupakan maksud untuk menyuruh untuk melakukan sesuatu (KBBI). Sementara itu tindak tutur perintah mengindikasikan bahwa setiap tuturan yang penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi

diatas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan. Penutur memiliki anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi dari mitra tutur (Ibrahim, 1993:32). Sementara hal yang sama diutarakan oleh Prayitno (2010:51) yang menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan 10 jenis tindak tutur direktif perintah. Adapun 10 contoh dari 5 jenis tindak tutur direktif perintah dapat dilihat di bawah ini.

- (6) *Guru :Bapak bacakan petunjuk pelaksanaan pembuatan bel listrik silahkan kalian bisa tulis dibuku masing-masing! (D17)*  
*Siswa :Iya Pak.*  
*Konteks :Tuturan terjadi saat pagi hari. Tuturan berlangsung di kelas V ketika suasana kelas yang kurang kondusif guru melihat siswa yang belum siap praktik pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum siap memulai proses pembuatan bel listrik.*

Berlandaskan pendapat Ibrahim di atas, tuturan (6) merupakan jenis tindak tutur direktif perintah terlihat dari tuturan yang diucapkan oleh guru **“bapak bacakan petunjuk pelaksanaan pembuatan bel listrik silahkan kalian bisa tulis dibuku masing-masing!”**. Melalui tuturan ini penutur memberi perintah kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan berupa menulis. Alasan lain yang mendukung bahwa tuturan guru itu merupakan jenis tindak tutur direktif perintah adalah hubungan penutur yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur, oleh sebab itu apapun yang diperintahkan oleh penutur disini akan selalu dipatuhi oleh mitra tutur.

- (7) *Guru : Yang sudah dapat kelompok kalian boleh keluar kelas saya beri waktu 30 menit nanti hasilnya dibacakan didalam kelas! (D47)*

*Siswa : Iya Pak.*

*Konteks :Tuturan dituturkan pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V saat guru melihat siswa yang belum memulai diskusi kelompok. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum memulai proses diskusi.*

Tuturan (7) termasuk jenis tindak tutur direktif perintah terlihat dari kalimat guru **“Yang sudah dapat kelompok kalian boleh keluar kelas saya beri waktu 30 menit nanti hasilnya dibacakan didalam kelas!”**. Melalui tuturan ini penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan tindakan berupa memulai proses diskusi sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Tuturan tersebut dituturkan guru saat melihat siswa yang belum memulai diskusi diluar kelas. Alasan lain yang mendukung bahwa tuturan ini merupakan jenis tidak tutur direktif perintah adalah penutur atau guru mempersilahkan mitra tuturnya untuk segera melakukan sesuatu berupa perintah tindakan untuk segera memulai diskusi. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif perintah.

- (8) *Guru :Kelompok satu silahkan bacakan hasil diskusi kalian! (D48)*

*Siswa :Nomor satu salah satu organisasi disekolah adalah OSIS.*

*Konteks :Tuturan dituturkan guru kepada siswa pada pagi hari di kelas V saat guru melihat siswa yang sudah selesai diskusi diluar kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang selesai melakukan diskusi khususnya kelompok satu.*

Sesuai pendapat Ibrahim di atas, tuturan (8) merupakan jenis tindak tutur direktif perintah terlihat dari kata-kata guru :**“kelompok satu silahkan bacakan hasil diskusi kalian!”** .Melalui ini penutur memberi perintah atas tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat



guru sedang melihat kelompok satu yang selesai diskusi dan menyuruh untuk membacakan hasil diskusinya. Dari tuturan itu penutur memberikan perintah kepada mitra tutur agar segera membacakan hasil diskusi kelompoknya. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif perintah.

- (9) *Guru :Sebenarnya kurikulum kita itu mengandung tiga unsur yaitu pengetahuan, keterampilan, dan berbudi luhur.*  
*Siswa :Apa aja pak ulangi lagi?*  
*Guru :**Makanya didengarkan kalau bapak bicara!** (D9)*  
*Konteks :Tuturan dituturkan guru kepada siswa pada pagi hari ketika suasana kelas yang kurang kondusif di kelas V saat guru menjelaskan materi kurikulum. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan saat guru mendeektekan penjelasannya.*

Sesuai pendapat Ibrahim di atas, tuturan (9) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif perintah terlihat dari kalimat guru: “**Makanya didengarkan kalau bapak bicara!**”. Melalui tuturan ini penutur memberi masukan berupa perintah atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat siswa bertanya kembali apa yang sudah didekte guru. Dari tuturan itu penutur memberi perintah agar sebagai siswa selalu mendengarkan apa yang dijelaskan oleh penutur. Tuturan di atas merupakan jenis tindak direktif perintah.

- (10) *Guru :**Waktunya sudah hampir habis silahkan besok bisa dilanjutkan minggu depan.** (D49)*  
*Siswa :Iya Pak.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat jam di kelas menunjukan pukul 09.15. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang mengumpulkan LKS.*

Tuturan (10) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif perintah terlihat dari kata-kata guru: “**Waktunya sudah hampir habis silahkan besok bisa dilanjutkan minggu depan.**”. Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan

berupa tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur berupa mengumpulkan LKS di meja yang biasa digunakan untuk menaruh LKS. Tuturan tersebut dituturkan saat guru berkeliling di kelas dan melihat jam pelajaran yang menunjukkan pukul 09.15. Dari tuturan itu, penutur memberikan perintah kepada mitra tutur agar segera mengumpulkan LKS di meja kelas. Tuturan diatas merupakan jenis tindak tutur direktif perintah.

Dari jenis tindak tutur perintah di atas, dapat dipertegas bahwa jenis tindak tutur tersebut lebih banyak digunakan oleh guru untuk memerintah siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap jenis tindak tutur perintah yang dituturkan guru tentu memiliki maksud yang dapat dilihat dari konteks situasi tuturan tersebut.

#### **4.2.1.3 Jenis Tindak Tutur Direktif Nasihat**

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik (anjuran, peringatan, teguran) yang lebih baik (KBBI). Sedangkan tindak tutur direktif nasihat mengandung arti bahwa penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan untuk mempercayai penutur. Penutur mengekspresikan maksud kepada mitra tutur bahwa apa yang diujarkan akan dilakukan oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993:32). Sementara Prayitno (2010:51) menambahkan bahwa jenis tindak tutur direktif nasihat adalah sesuatu petunjuk yang berisi pelajaran yang terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 4 jenis tindak tutur direktif nasihat. Berikut penjelasan mengenai jenis tindak tutur direktif nasihat.



- (11) *Guru :Pesan yang disampaikan dalam cerita pendek tadi yaitu **kita harus hidup hemat karena belum bisa mencari uang sendiri, harus bisa mengatur uang kalian masing-masing ya.** (D4)*

*Siswa :Iya Pak, ditabung biar cepat kaya.*

*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru menjelaskan tentang materi cerita pendek kemudian dikaitkan dengan melihat situasi siswa setiap harinya yang boros. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang kurang bisa mengatur uang dengan baik atau pemborosan.*

Berpedoman pendapat Ibrahim di atas, tuturan (11) merupakan jenis tindak tutur direktif nasihat yang dapat dibuktikan dari kata-kata yang dituturkan guru **“Kita harus hidup hemat karena belum bisa mencari uang sendiri, harus bisa mengatur uang kalian masing-masing ya.”**. Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan berupa nasihat atas tindakan yang sudah dilakukan mitra tutur yaitu berupa pemborosan. Tuturan tersebut berlangsung saat guru melihat kembali saat situasi siswa yang ketika istirahat pasti selalu menghabiskan uang jajanya dan kemudian mengaitkan hal tersebut dengan materi yang ada dalam cerita pendek tersebut. Melihat tuturan guru di atas, penutur mengekspresikan bahwa apa yang diujarkan akan dilakukan oleh mitra tutur. Ujaran yang dituturkan oleh penutur berisi tuturan yang mengandung petunjuk untuk perbuatan ke arah yang lebih baik kepada mitra tutur. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif nasihat.

- (12) *Guru :Ora koyo zaman e Pak guru,murid salki kok lungguh e tumpang tali (tidak seperti zamannya bapak dulu, kalau sekarang pelajaran kok ada yang tumpang tali). Itu tidak sopan jangan seperti itu.Tidak seperti zamannya bapak dulu, kalau sekarang pelajaran kok ada yang tumpang tali. Itu tidak sopan namanya jangan seperti itu.* (D15)

*Siswa :Ira Pak tumpang tali.*

*Konteks :Tuturan berlangsung di kelas V pada pagi hari saat guru melihat posisi duduk siswa yang tumpang tali. Penutur*

*merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tumpang tali.*

Tuturan (12) termasuk dalam jenis tindak tutur nasihat terlihat pada kalimat guru: **“kalau sekarang pelajaran kok ada yang tumpang tali dan makan tidak diluar rumah. Itu tidak sopan namanya jangan seperti itu.”**.

Melalui tuturan ini, penutur memberi masukan berupa nasihat atas tindak yang dilakukan oleh mitra tutur yaitu tindakan posisi duduk yang tumpang tali. Tuturan tersebut dituturkan saat guru berkeliling di kelas dan melihat seorang siswa yang posisi duduknya tumpang tali. Melihat tuturan guru di atas penutur mengekspresikan kepada mitra tutur bahwa apa yang diujarkan akan dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan yang dituturkan penutur mengandung petunjuk yang harus dilaksanakan oleh mitra tutur mengingat pesan tersebut dituturkan dengan kalimat sindiran. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif nasihat.

- (13) *Siswa :Nan nanti belnya suaranya Pak Yono, Pak Yono.*  
*Guru :Apa ulangi lagi Byan!Yang sopan Byan jangan seperti itu kalau sama orang yang lebih tua. (D27)*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V dan ketika proses pembuatan bel listrik saat guru mendengar ejekan dari salah satu siswa yang ditujukan kepadanya. Penutur merupakan guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang mengejek guru.*

Tuturan (13) juga mengandung jenis tindak tutur direktif nasihat terlihat dari kata-kata guru: **“Yang sopan Byan jangan seperti itu kalau sama orang yang lebih tua.”**. Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan keras atas tindakan yang sudah dilakukan oleh mitra tutur yaitu berupa ejekan terhadap guru. Tuturan tersebut dituturkan saat guru berkeliling dikelas melihat tahap pembuatan bel listrik dan mendengar seorang siswa yang mengejeknya. Melihat

tuturan guru di atas, penutur mengekspresikan kepada mitra tutur bahwa apa yang diujarkan akan dilakukan oleh mitra tutur yaitu berupa nasihat untuk siswa agar berkelakuan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif nasihat.

- (14) *Guru :Dengarkan baik-baik, **semuanya anak cerdas itu selalu aktif dalam hal positif baik dimasyarakat maupun sekolah.** Jelas semuanya! (D64)*

*Siswa :Jelas Pak.*

*Konteks :Tuturan dituturkan guru kepada siswa ketika pelajaran SBK dan dalam suasana kelas yang kondusif saat guru menjelaskan materi kecerdasan dan melihat situasi setiap hari di kelas siswa-siswi kurang aktif dalam pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran.*

Tuturan (14) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif nasihat terlihat dari kata-kata guru: “**semuanya anak cerdas itu selalu aktif dalam hal positif baik dimasyarakat maupun sekolah.**” Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan sebuah nasihat berupa tindakan yang harus dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru melihat siswa-siswi yang kurang aktif ketika pembelajaran. Melihat tuturan guru di atas penutur mengekspresikan kepada mitra tutur bahwa apa yang diujarkan akan dilakukan oleh mitra tutur yaitu siswa harus terlibat aktif secara positif di kelas maupun masyarakat. Selain itu, dari tuturan penutur merupakan kalimat pemberitahuan yang berisi petunjuk untuk mitra tutur untuk selalu aktif secara positif. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif nasihat.

Dari data jenis tindak tutur nasihat yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur ini banyak digunakan guru untuk memberikan masukan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada

siswa. Setiap tuturan jenis tindak tutur nasihat ini tentu memiliki maksud yang dapat dilihat dari konteks situasi tuturan tersebut berlangsung.

#### 4.2.1.4 Jenis Tindak Tutur Direktif Permintaan

Permintaan berawal dari kata dasar minta yang memiliki arti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu; mohon (KBBI). Sementara itu, tindak tutur permintaan menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993:32). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 2 jenis tindak tutur permintaan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai jenis tindak tutur direktif permintaan.

- (15) *Siswa :Maaf Pak, saya lupa membawa LKS.*  
*Guru :Saya maafkan, **besok lagi jangan sampai ada yang lupa membawa LKS .** (D11)*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat siswa yang tidak membawa LKS mengingat semua pembelajaran harus menggunakan LKS sebagai materi pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak membawa LKS.*

Sesuai dengan pendapat Ibrahim di atas, tuturan (15) “**Besok lagi jangan sampai ada yang lupa membawa LKS ya.**” termasuk dalam jenis tindak tutur direktif permintaan. Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan berupa permintaan atas tindakan yang sudah dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru melihat siswa tidak membaw LKS dan membalas permohonan maaf salah satu siswa yang tidak membawa LKS. Berdasarkan tuturan guru, penutur mengekspresikan keinginan sehingga mitra tutur melakukan sesuatu berupa permintaan agar siswa tidak lupa membawa

LKS saat pembelajaran. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif permintaan.

- (16) *Guru : **Cuma cari batu saja kok sampai dua tahun.** Cari batu apa malah jajan. (D23)  
*Siswa : Saya cari dulu Pak.*  
*Konteks : Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika praktik pembuatan bel listrik dan saat guru melihat siswa yang mencari batu belum kembali ke kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang mengetahui keberadaan temannya yang meninggalkan kelas untuk mencari batu sebagai pengganti palu.**

Tuturan (16) merupakan jenis tindak tutur direktif permintaan yang diwujudkan dalam bentuk sindiran. Sindiran tersebut terlihat pada penggalan kalimat guru: “**Cuma cari batu saja kok sampai dua tahun.**” Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan berupa permintaan atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru yang sedang berkeliling melihat pembuatan bel listrik dan melihat siswa yang mencari batu belum kembali ke kelas. Dari tuturan guru, penutur mengekspresikan keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu berupa permintaan agar siswa yang mengetahui keberadaan temannya tersebut mencarinya kemudian kembali mengikuti proses pembuatan bel listrik. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif permintaan.

Jenis tindak tutur permintaan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memberi penegasan bahwa jenis tindak tutur tersebut dituturkan untuk meminta sesuatu secara langsung maupun tidak langsung.

#### 4.2.1.5 Jenis Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin

Tindakan pemberian izin merupakan tindakan mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan pemberian izin tentu melihat hubungan posisi penutur lebih tinggi dari mitra tutur. Tindak tutur ini mengandung alasan bahwa apa yang dituturkan oleh penutur memberi kebebasan untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tutur (Ibrahim, 1993:32). Alasan lain untuk menghasilkan pemberian izin adalah mengabulkan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 2 jenis tindak tutur direktif pemberian izin. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai jenis tindak tutur direktif pemberian izin.

- (17) *Siswa :Pak saya tidak membawa palu.*  
*Guru :Ya nanti yang tidak bawa palu pinjam Pak Ponidi. (D19)*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika guru berkeliling di kelas melihat salah satu siswa tidak membawa palu. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang seharusnya membawa palu.*

Tuturan (17) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif pemberian izin, terlihat dari kata-kata guru: “**Ya nanti yang tidak bawa palu pinjam Pak Ponidi.**”. Melalui tuturan ini penutur memberi pemberian izin terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru yang berkeliling di kelas dan mendengar informasi dari salah satu siswa berkaitan dengan pembuatan bel listrik. Dari tuturan guru, penutur mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan itu berupa pemberian izin agar siswa yang tidak membawa palu bisa pinjam di Pak Ponidi. Melihat konteks situasi tuturan tersebut, penutur

memiliki hubungan yang lebih tinggi dari mitra tutur. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur pemberian izin.

- (18) Siswa : *Maaf Pak, saya lupa tidak membawa LKS Pak.*  
 Guru : ***Besok lagi jangan sampai ada yang lupa membawa LKS.***(D11)  
 Konteks : *Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat siswa yang tidak membawa LKS mengingat semua pembelajaran harus menggunakan LKS sebagai materi pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak membawa LKS.*

Beranjak pendapat Ibrahim di atas, tuturan (18) “**Besok lagi jangan sampai ada yang lupa membawa LKS.**” termasuk dalam jenis tindak tutur direktif pemberian izin. Pada tuturan ini penutur memberikan pemberian izin atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindakan tersebut berupa pemberian izin untuk mengikuti pelajaran meskipun tidak membawa LKS mengingat setiap pelajaran materi yang digunakan yaitu LKS. Tuturan tersebut dituturkan saat guru membalas permohonan maaf dari salah satu siswa. Dari tuturan tersebut mengindikasikan bahwa ketika penutur mengucapkan sesuatu akan menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu mengingat posisi penutur lebih tinggi. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif pemberian izin.

#### 4.2.1.6 Jenis Tindak Tutur Direktif Larangan

Larangan merupakan perintah (aturan) yang melarang untuk melakukan sesuatu (KBBI). Sedangkan tindakan larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan sesuatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya tindak larangan merupakan perintah kepada mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993:32).



Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 1 jenis tindak tutur direktif larangan.

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai jenis tindak tutur direktif larangan.

(19) Guru : ***Malah kejar-kejaran to! Dikerjakan yang benar dulu belum waktunya istirahat ! (D37)***

Siswa : *Iya Pak Kenan.*

Konteks : *Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat proses pembuatan bel listrik kemudian melihat siswa yang kejar-kejaran di kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang kejar-kejaran di kelas.*

Berpedoman pendapat Ibrahim, tuturan (19) termasuk dalam jenis tindak tutur direktif larangan. Larangan tersebut di wujudkan dalam bentuk teguran yang terlihat dari kata-kata guru: “**Malah kejar-kejaran to! Dikerjakan yang benar dulu belum waktunya istirahat!**”. Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan keras atas tindakan yang sudah dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru yang berkeliling di kelas dan melihat seorang siswa yang kejar-kejaran dengan temannya. Dari tuturan tersebut, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu berupa kejar-kejaran di kelas. Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif larangan.

Dari data jenis tindak tutur di atas, dapat dipertegas bahwa jenis tindak tutur larangan merupakan jenis tindak tutur agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh penutur. Setiap jenis tindak tutur direktif larangan tentunya memiliki maksud yang dapat dipahami jika mitra tutur melihat konteks situasi tuturan tersebut berlangsung.



#### 4.2.2 Makna Pragmatik Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Rahardi (2011:2) menjelaskan bahwa penentu makna pragmatik adalah keberadaan konteks itu sendiri. Konteks pragmatik adalah segala macam aspek yang sifatnya diluar bahasa yang menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan. Makna atau maksud memiliki tujuan utama setiap komunikasi antara penutur maupun mitra tutur. Jika mitra tutur tidak bisa menangkap maksud atau penutur maka tentunya komunikasi tersebut tidak bisa berjalan dengan baik.

Hasil penelitian dan analisis terhadap jenis tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018 mengandung fungsi pragmatik. Adapun makna pragmatik dari tindak tutur direktif yang diidentifikasi dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran adalah *12 makna mengingatkan*, *2 mengajak*, *7 mengarahkan*, *1 mendesak*, *5 menyindir*, *5 makna menyuruh*, *2 makna menganjurkan*, *2 memohon*, *3 makna membujuk*, *1 mengkritik*, *3 makna menegur*.

##### 4.2.2.1 Makna Pragmatik ‘Mengingatkan’

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) mengingatkan merupakan bentuk nasihat (teguran dan sebagainya) supaya ingat akan kewajibannya dan sebagainya. Sementara (Prayitno, 2011:46-84) menambahkan makna mengingatkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan kepada mitra tutur, agar mitra tutur menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 12 makna

pragmatik ‘mengingat’. Adapun 5 contoh dari 12 makna direktif bertanya dapat dilihat di bawah ini.

- (20) Guru :*Bukumu nendi yan kok ra nulis? Sekolah po dolan? (**Bukumu kemana yan kok tidak menulis ? Mau sekolah apa main.**) (D56)*

Siswa :*Lupa jadwal Pak.*

Konteks :*Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat salah satu siswa yang tidak menulis di buku. Penutur merupakan guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak menulis di buku catatan.*

Beranjak dari pendapat Prayitno di atas, tuturan (20) merupakan tuturan mengandung makna ‘mengingat’. Modus tuturan guru menggunakan kalimat tanya, yaitu terlihat pada kata-kata berikut :“**Bukumu kemana Yan kok tidak nulis?**” melalui tuturan tersebut penutur memberi masukan atas yang sudah dilakukan penutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru sedang mendikte materi dan melihat seorang siswa yang tidak menulis di buku. Selain itu, dalam pertanyaan guru tersebut mengandung makna ‘mengingat’. Melalui tuturan tersebut penutur memiliki tujuan ingin mengingatkan dalam yang lebih baik kepada mitra tutur agar supaya ingat dengan kewajibannya untuk selalu membawa buku pelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia.

- (22) Siswa :*Maaf Pak, saya lupa membawa LKS.*  
Guru :*Saya maafkan, **besok lagi jangan sampai ada yang lupa membawa LKS ya.** (D11)*

Konteks :*Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat siswa yang tidak membawa LKS mengingat semua pembelajaran harus menggunakan LKS sebagai materi pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak membawa LKS.*

Tuturan (22) mengandung makna “mengingat”. Modus tuturan guru menggunakan kalimat pemberitahuan terlihat dari kata-kata guru “**Besok lagi**

**jangan sampai ada yang lupa membawa LKS ya.”** melalui tuturan tersebut penutur memberi masukan atas yang sudah dilakukan penutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru menjelaskan materi dan mendengar salah satu siswa yang meminta maaf tidak membawa LKS. Dari pemberitahuan tersebut mengandung makna pragmatik ‘mengingat’, dengan tujuan mengingatkan mitra tutur agar supaya ingat dengan kewajibannya untuk selalu membawa LKS sebagai bagian pokok dalam pembelajaran.

- (23) *Guru :Kenan berdoa sehari berapa kali ? (D13)*  
*Siswa :Iya Pak saya selalu berdoa setiap hari kok.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari saat guru melihat kembali rutinitas siswa dalam hal spiritualnya mengingat siswa diajarkan selalu berdoa setiap sebelum pelajaran dan sesudah pelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang sedang memperhatikan pertanyaan yang diajukan oleh penutur.*

Pada tuturan (23) mengandung makna ‘mengingat’. Modus kalimat yang digunakan guru adalah kalimat pertanyaan terlihat dari kata-kata guru: “**Kenan berdoa sehari berapa kali ?**” melalui tutuan ini penutur memberikan masukan yang mengandung makna mengingatkan. Dalam mengingatkan tersebut, siswa diharapkan agar selalu berdoa setiap hari baik sebelum memulai aktivitas maupun selesai melakukan aktivitas mengingat dalam setiap pelajaran selalu dibuka dan ditutup dengan doa. Selain itu setiap jumat diadakan renungan berkaitan dengan injil-injil dalam kitab suci. Dalam menentukan makna pragmatik tentu melihat konteks berlangsungnya situasi tuturan.

- (24) *Guru :Lha gonmu kok bel e anyar? Wis dikandani bel e bekas. (Lha punyamu kok belnya baru? Sudah di beritahu belnya bekas) (D32)*  
*Siswa :Ini bekas to pak. Bekas sepeda.*

*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat salah satu bahan yang di bawa siswa. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang membawa bel baru sebagai bahan membuat bel listrik.*

Tuturan (24) mengandung makna ‘mengingatnkan’. Dalam mengingatnkan siswa, guru menggunakan modus kalimat tanya terlihat dari kata-kata guru: **“Lha punyamu kok bel e baru?”** melalui tuturan ini penutur memberi masukan kepada mitra tutur terhadap tindakan yang harus dilakukan. Tuturan tersebut dituturkan saat guru berkeliling di kelas melihat proses pembuatan bel listrik dan menemukan salah satu siswa yang salah membawa bahan pembuatan bel listrik. Dalam mengingatnkan tersebut digunakan guru dengantujuan yang lebih baik agar suatu saat nanti siswa membawa apa yang seharusnya dibawa sesuai apa yang disuruh guru.

Dari data yang sudah dianalisis di atas, dapat dipertegas bahwa makna pragmatik ‘mengingatnkan’ merupakan makna pragmatik yang memiliki segi positif untuk mitra tutur. Dalam mengingatnkan mitra tutur, penutur menggunakan berbagai modus yang tentunya harus dipahami oleh mitra tutur itu sendiri.

#### **4.2.2.2 Makna Pragmatik ‘Menyuruh’**

Kata suruhan (KBBI) memiliki tujuan perintah yang secara langsung berupa perbuatan (hal dan sebagainya). Makna menyuruh sendiri adalah suatu tindak tutur yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur (Prayitno, 2011:48). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan makna

menyuruh. Adapun 4 makna pragmatik menyuruh dalam proses pembelajaran.

Berikut penjelasannya dapat dilihat di bawah ini :

- (25) *Guru :Sebenarnya kurikulum kita itu mengandung tiga unsur yaitu pengetahuan, keterampilan, dan berbudi luhur.*  
*Siswa :Apa aja Pak ulangi lagi? (D9)*  
*Guru :Makanya didengarkan kalau bapak bicara.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pagi hari di kelas V saat guru mendikte materi pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak mendengarkan materi yang harus ditulis siswa.*

Berdasarkan pendapat Prayitno di atas, tuturan (25) merupakan tuturan yang mengandung makna ‘menyuruh’ terlihat dari kata-kata siswa: “**Apa aja Pak ulangi lagi?**”. Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan terhadap tindakan yang sudah dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru mendikte materi pelajaran dan mendengar salah satu siswa yang meminta untuk mengulanginya kembali. Selain itu, pertanyaan yang diajukan siswa mengandung makna menyuruh dengan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur.

- (26) *Siswa :Selamat pagi Pak, berkah dalem.*  
*Guru :Selamat pagi berkah dalem. Ada yang tidak membawa alat dan bahan untuk membuat rangkain bel listrik? (D16)*  
*Siswa :Banyak Pak.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat belum meletakkan perlengkapan praktik di meja. Penutur merupakan guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum siap mengikuti praktik.*

Tuturan (26) mengandung makna ‘menyuruh’. Modus tuturan yang digunakan guru tersebut berupa kalimat tanya, terlihat dari kata-kata guru: “**Ada yang tidak membawa alat dan bahan untuk membuat rangkain bel listrik?**” melalui tuturan ini penutur memberikan masukan berupa tindakan yang harus

dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut berlangsung saat guru melihat siswa yang belum membawa alat dan bahan membuat bel listrik. Dari pertanyaan guru tersebut mengandung makna menyuruh agar siswa segera mempersiapkan alat dan bahan di atas meja agar lebih cepat. Penutur di sini bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur. Dalam menentukan makna pragmatik didukung dari konteks situasi tuturan saat itu.

(27) *Guru :Bapak bacakan petunjuk pelaksanaan pembuatan bel listrik silahkan kalian bisa tulis di buku masing-masing. (D17)*

*Siswa :Iya Pak.*

*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas guru melihat siswa yang belum siap mengikuti praktik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang harus menulis tahapan proses pembuatan bel listrik.*

Tuturan (27) mengandung makna ‘menyuruh’. Modus tuturan guru menggunakan kalimat berita terlihat pada kalimat: “**Bapak bacakan petunjuk pelaksanaan pembuatan bel listrik silahkan kalian bisa tulis di buku masing-masing.**”. Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan berupa perintah yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut berlangsung saat guru melihat situasi kelas yang tidak kondusif dan menemukan siswa yang masih mempersiapkan alat dan bahan pembuatan bel listrik. Dari kalimat pemberitahuan guru tersebut mengandung makna menyuruh. Menyuruh tersebut dilakukan guru kepada siswa untuk menulis apa yang dijelaskannya mengenai tahap-tahap pembuatan bel listrik. Penutur bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur. Dalam menentukan makna pragmatik didukung dari konteks situasi tuturan saat itu.

Dari makna pragmatik yang sudah dianalisis di atas, peneliti mempertegas bahwa makna pragmatik ‘menyuruh’ merupakan makna yang bersifat memerintah secara langsung maupun tidak langsung dengan modus-modus tertentu. Selain itu makna menyuruh tidak memandang segi strata antara penutur maupun mitra tutur. Hal tersebut bisa dilakukan tergantung keberhasilan modus yang digunakan penutur.

#### 4.2.2.3 Makna Pragmatik ‘Mengarahkan’

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mengarahkan merupakan kata kerja yang memiliki maksud (menunjukkan, membimbing, menghadapkan, memaksudkan). Sementara itu makna mengarahkan sendiri adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011:57). Dalam penelitian ini ditemukan 7 makna pragmatik ‘mengarahkan’ dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber. Makna mengarahkan dapat dilihat penjelasannya di bawah ini.

- (28) *Guru :Ini caranya pasang bel Nan. Dipahami terus dipraktikkan sendiri nanti kalau sudah bisa bantu teman-teman yang belum bisa. (D20)*  
*Siswa :Iya Pak.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika guru melihat siswa kesulitan dalam praktik pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur siswa yang kesulitan dalam memasang bel.*

Berdasarkan pendapat Prayitno, tutuan (28) mengandung makna pragmatik ‘mengarahkan’. Modus yang digunakan guru adalah pemberitahuan, terlihat pada kata-kata guru “**ini caranya pasang bel Nan**”. Melalui tuturan ini



penutur memberikan masukan terhadap tindakan yang harus dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru berkeliling di kelas dan melihat siswa kesulitan memasang bel di papan. Dari tuturan guru tersebut mengandung makna ‘mengarahkan’. Mengarahkan diwujudkan agar siswa memahami proses pembuatan bel listrik dan mempratikannya sendiri supaya bisa membantu teman yang lainnya yang belum bisa memasang bel di atas papan.

Dari data yang sudah dianalisis di atas, dapat dipertegas bahwa makna pragmatik mengarahkan menggunakan tindak tutur langsung sehingga mitra tutur tentunya dapat menangkap makna yang disampaikan penutur.

#### 4.2.2.4 Makna Pragmatik ‘Membujuk’

Meyakinkan merupakan sebuah kata kerja yang memiliki arti menyaksikan sendiri supaya yakin atau memastikan (KBBI). Sementara itu makna pragmatik membujuk adalah suatu tindak tutur yang mengandung usaha untuk meyakinkan kepada mitra tutur agar bersedia melakukan seperti apa yang dikehendaki oleh penutur (Prayitno, 2011:55). Dalam penelitian ini ditemukan 3 makna pragmatik. Adapun 2 contoh makna membujuk dapat dilihat di bawah ini.

- (29) *Siswa :Pak saklarnya saya bawa yang seperti ini gimana dong Pak?*  
           (D25)  
       *Guru :Itu terlalu besar sebaiknya pakai saklar seperti punya Dian.*  
       *Siswa :Iya saya tukarkan dulu di bu Marsini.*  
       *Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat siswa melihat salah satu bahan milik temannya sebagai pembuat bel listrik. Penutur merupakan siswa, sedangkan mitra tutur adalah guru yang mengetahui siswanya membawa bahan yang tidak sesuai dengan yang diperintahnya.*



Beranjak dari pendapat Prayitno, tuturan (29) mengandung makna pragmatik ‘membujuk’. Dalam membujuk penutur menggunakan modus kalimat pertanyaan yang dapat dilihat dari kata siswa: **“Pak saklarnya saya bawa yang seperti ini gimana dong Pak?”**. Melalui tuturan ini penutur memberikan maksud terhadap tindakan yang akan dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat siswa melihat salah satu bahan milik teman sebangkunya dan melihat saklar yang dibawanya terlalu besar. Ketika pertanyaan diajukan kepada guru, sebenarnya siswa sudah mengetahui bahwa saklar yang dibawanya tidaklah sesuai dengan apa yang dianjurkan guru terlihat dari konteks situasi tuturan di atas. Melalui modus pertanyaan itulah siswa meyakinkan guru bahwa saklar yang dibawanya sudah sesuai dengan perintahkan. Dalam menentukan makna pragmatik dalam tindak tutur direktif tentu didukung dengan konteks situasi tuturan tersebut berlangsung.

- (30) *Siswa :Pak ini langsung gunting to kabel e? (D41)*  
*Guru :Nanti dulu kabelnya diselotip biar tidak keluar dari papan.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat siswa mengetahui kabel yang dipasang sudah sesuai dengan papan. Penutur merupakan seorang siswa, sedangkan mitra tutur adalah guru yang mengarahkan siswa dalam proses pembuatan bel listrik.*

Tuturan (30) juga mengandung makna pragmatik ‘membujuk’. Modus tuturan guru tersebut menggunakan kalimat tanya terlihat dari kata-kata siswa: **“Pak ini langsung gunting to kabel e?”**. Tuturan tersebut dituturkan saat siswa mengetahui proses pembuatan bel listrik sudah selesai dan melihat salah satu siswa memotong kabelnya. Dari tuturan pertanyaan itu mengandung makna ‘membujuk’. Siswa bermaksud berusaha meyakinkan guru bahwa kabel tersebut

langsung dipotong tanpa mengikuti perintah guru. Dalam usaha meyakinkan guru tersebut didukung konteks situasi tuturan saat itu, bahwa ketika siswa bertanya sebenarnya siswa sudah mengetahui bahwa kabel tersebut melebihi tempat meletakkan bel listrik.

Berdasarkan data yang sudah dianalisis di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pragmatik membujuk baik yang dituturkan oleh penutur atau mitra tutur berfungsi untuk memperjelas apa yang dituturkannya merupakan hal yang benar.

#### 4.2.2.5 Makna Pragmatik ‘Menyindir’

Kata sindiran mengandung pernyataan yang menimbulkan tawa, tetapi juga dapat menimbulkan kemarahan (KBBI). Sedangkan makna sindiran adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011:49). Dalam penelitian ini ditemukan 5 makna pragmatik menyindir. Adapun makna sindiran dapat dilihat dibawah ini.

- (31) *Guru :Bapak ada pertanyaan kalau kelas kita kotor apa yang akan kalian lakukan jika kalian anak cerdas? (D14)*  
*Siswa :Langsung dibersihkan Pak.*  
*Guru :Nah seperti itu manusia cerdas selalu tanggap dan cepat menghadapi masalah.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat kondisi kelas kotor dan mengaitkan dengan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang menjawab pertanyaan guru.*

Beranjak dari pendapat Prayitno di atas, tuturan (31) termasuk makna ‘menyindir’. Modus tuturan guru tersebut merupakan kalimat tanya terlihat dari kata-kata guru : **“Kalau kelas kita kotor apa yang akan kalian lakukan jika**

**kalian anak cerdas?”**. Melalui tuturan ini penutur memberi masukan menggunakan modus pertanyaan atas tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru melihat kondisi kelas yang kotor. Melalui pertanyaan tersebut mengandung makna ‘menyindir’. Sindirin ditujukan kepada siswa agar segera membersihkan kelas yang kondisinya kotor. Dalam menentukan makna tindak tutur direktif tentu melihat konteks situasi tuturan berlangsung.

- (32) *Guru :Selamat pagi anak-anak. **Ada yang tidak hadir hari ini?**  
(D44)*  
*Siswa :Hadir semua Pak.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan melihat situasi kelas masih ramai. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan siswa yang masih belum siap mengikuti pelajaran. Siswa sudah mengetahui bahwa guru sudah masuk ke kelas.*

Tuturan (32) merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik ‘menyindir’. Dalam menyindir guru menggunakan modus kalimat tanya terlihat pada kata: “**Ada yang tidak hadir hari ini?**”. Melalui tuturan ini penutur memberikan masukan secara tidak langsung atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru mengawali pelajaran dan melihat siswa-siswanya masih berlarian di kelas. Ketika pertanyaan tersebut diajukan kepada siswa sebenarnya guru sudah mengetahui seluruh siswa berangkat. Dari pertanyaan itu mengandung sindiran, karena jika dilihat dari konteks situasi tuturan saat itu kelas sangat gaduh sehingga guru menyindir agar siswa memperhatikan guru dengan baik. Dalam menentukan makna pragmatik dalam tindak tutur direktif tentu melihat konteks situasi tuturan berlangsung.

Berdasarkan data yang sudah dianalisis di atas, peneliti mempertegas bahwa makna pragmatik ‘menyindir’ merupakan makna yang digunakan penutur atas tindakan yang dilakukan mitra tuturnya. Jika dilihat dari segi tuturannya makna sindirian lebih mengacu pada hal yang negatif.

#### 4.2.2.6 Makna Pragmatik ‘Menganjurkan’

Makna menganjurkan adalah suatu tindak yang mengandung maksud dilakukannya suatu usaha atau perbuatan oleh mitra tutur berdasarkan usul, saran, nasihat, ajakan yang diinginkan oleh penutur (Prayitno, 2011:74). Dalam penelitian ini, ditemukan 2 makna pragmatik menganjurkan dalam pembelajaran. Berikut penjelasannya dapat dilihat di bawah ini.

- (33) *Siswa :Pak saya tidak membawa palu.*  
*Guru :Ya nanti yang tidak bawa palu pinjam Pak Ponidi. (D18)*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru mendengar salah satu siswa yang tidak membawa alat membuat bel listrik. Penutur merupakan seorang guru. mitra tutur adalah siswa yang tidak membawa palu untuk membuat bel listrik.*

Berlandaskan penapat Prayitno di atas, tuturan (33) mengandung makna ‘menganjurkan’ terlihat dari kata-kata guru: “**Ya nanti yang tidak bawa palu pinjam Pak Ponidi.**” Melalui tuturan di atas penutur memberi saran kepada mitra tuturnya untuk meminjam palu. Dari tuturan itu, penutur memberikan masukan tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru mendengar salah satu siswa yang memberi informasi berkaitan dengan salah satu bahan yang tidak dibawa. Dari tuturan tersebut guru menganjurkan siswa untuk meminjam palu kepada tukang kebun sekolah agar proses pembuatan bel listrik dapat berjalan lancar. Dalam menentukan

makna pragmatik dalam tindak tutur direktif tentunya melihat konteks situasi tuturan itu berlangsung.

(34) Guru : *Kabelmu nendi Ra? Njaluk kancane sik sisa. (Punyamu kabelnya mana Ra? Minta temannya itu yang sisa kabelnya.)*  
(D39)

Siswa : *Iya Pak.*

Konteks : *Tuturan berlangsung pada pagi hari dikelas V saat guru melihat tahap-tahap proses pembuatan bel listrik salah satu siswa. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah salah satu siswa yang tidak membawa kabel.*

Tuturan (34) mengandung makna ‘menganjurkan’. Modus yang digunakan guru tersebut merupakan kalimat tanya terlihat pada kata-kata guru “**Punyamu kabelnya mana Ra?**”. Melalui tuturan ini penutur memberi masukan atas tindakan harus dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru berkeliling melihat proses pembuatan bel listrik dan melihat seorang siswa tidak membawa kabel. Selain itu, dalam kalimat tanya yang dituturkan guru mengandung makna menganjurkan agar siswa melengkapi bahan dengan meminta kepada temannya.

Berdasarkan data yang sudah dianalisis di atas, peneliti mempertegas bahwa makna pragmatik ‘menganjurkan’ merupakan bentuk yang dituturkan penutur untuk memberi saran kepada mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindakan.

#### 4.2.2.7 Makna Pragmatik ‘Menegur’

Makna menegur adalah suatu tindak yang memberikan teguran yang mengandung maksud untuk memberikan sebuah kritikan atau peringatan supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu (Prayitno,

2011:66). Dalam penelitian ini ditemukan 3 makna menegur. Adapun 2 makna pragmatik dalam pembelajaran. Berikut penjelasannya dapat dilihat di bawah ini.

- (35) *Guru :Malah kejar-kejaran to! **Dikerjakan yang benar dulu belum waktunya istirahat!** (D37)  
*Siswa :Iya Pak Kenan.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat proses pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang kejar-kejaran di kelas.**

Pada tuturan (35) mengandung makna pragmatik ‘menegur’. Modus guru dalam menegur menggunakan kalimat teguran terlihat dari kata-kata guru : “**Malah kejar-kejaran to! Dikerjakan yang benar dulu belum waktunya istirahat !**”. Melalui tuturan ini penutur memberi peringatan atas tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru sedang berkeliling di kelas dan melihat seorang siswa kejar-kejaran dengan temannya. Dari kalimat teguran yang dituturkan guru bermakna peringatan. Makna peringatan tersebut berfungsi untuk memperingatkan siswa agar berhenti kejar-kejaran di dalam kelas dan segera melanjutkan proses pembuatan bel listrik. Dalam proses menentukan makna pragmatik pada pembelajaran tentu melihat konteks berlangsungnya situasi tuturan tersebut.

- (36) *Guru :**Diskusi apa kalian?** Diskusinya sudah tadi pagi dengan Pak Kris ! (D53)  
*Siswa :Iya Pak diskusi bahasa Indonesia.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V melihat siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru.**

Tuturan (36) juga mengandung makna pragmatik ‘menegur’. Dalam menegur, guru menggunakan modus kalimat tanya terlihat pada kata-kata guru:

“**Diskusi apa kalian?**” melalui tuturan ini penutur memberikan peringatan secara tidak langsung terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru menjelaskan materi dan melihat siswa mengobrol dengan teman sebangkunya. Dari pertanyaan yang dituturkan guru mengandung makna pragmatik teguran. Teguran tersebut bertujuan agar siswa lebih serius belajar tanpa bercanda dengan teman sebangkunya.

#### 4.2.2.8 Makna Pragmatik ‘Memohon’

Kata memohon mengandung pernyataan untuk meminta sesuatu dengan hormat, dan berharap untuk mendapat sesuatu (KBBI). Sedangkan makna memohon merupakan suatu tindakan berbahasa yang bertujuan untuk meminta dengan hormat kepada mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur (Prayitno, 2011:54). Dalam penelitian ini ditemukan 2 makna pragmatik memohon. Adapun makna memohon dapat dilihat di bawah ini.

- (37) *Siswa :Pak Yono yang dilubangi papannya sebelah mana? (D21)*  
*Guru :Ini yang ada tanda yang dilubangi. Tadi sudah saya jelaskan didengarkan dengan baik.*  
*Konteks :Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat melihat proses pembuatan bel listrik milik temannya. Penutur merupakan seorang siswa sedangkan mitra tutur adalah guru yang membantu proses pembuatan bel listrik.*

Berpedoman pendapat Prayitno di atas, tuturan (37) merupakan tuturan yang mengandung makna ‘memohon’. Modus tuturan yang digunakan siswa tersebut berupa kalimat tanya terlihat dari kata-kata siswa “**Pak Yono yang dilubangi papannya sebelah mana?**”. Melalui tuturan ini penutur memberikan tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat



siswa melihat tahap proses pembuatan bel milik temannya dan menemukan ketidaksesuaian dengan apa yang dikerjakan oleh siswa tersebut. Dari pertanyaan yang ditujukan guru tersebut mengandung makna memohon, yakni berupa permohonan agar guru membantu siswa itu melubangi papannya. Makna dari tuturan tersebut dapat diketahui dari konteks yang mewadahnya.

#### 4.2.2.9 Makna Pragmatik ‘Mengkritik’

Kata mengkritik adalah suatu kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian uraian dan pertimbangan baik maupun buruk terhadap suatu hasil karya (KBBI). Sementara makna pragmatik mengkritik adalah tindak memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur (Prayitno, 2011:75). Dalam penelitian ini ditemukan 1 makna pragmatik mengkritik. Adapun makna mengkritik dapat dilihat di bawah ini.

- (38) *Siswa : Nan nanti belnya suaranya Pak Yono, Pak Yono. (D27)*  
*Guru : Apa ulangi lagi Byan? Yang sopan Byan jangan seperti itu kalau sama orang yang lebih tua.*  
*Konteks : Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V dan ketika proses pembuatan bel listrik saat guru mendengar ejekan dari salah satu siswa yang ditujukan kepadanya. Penutur merupakan guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang mengejek guru.*

Berpedoman pendapat Prayitno, tuturan (38) mengandung makna ‘mengkritik’. Modus tuturan yang digunakan yakni kalimat tanya terlihat dari kata-kata siswa “*Apa ulangi lagi Byan? Yang sopan Byan jangan seperti itu kalau sama orang yang lebih tua.*”. Melalui tuturan ini penutur memberikan kritikan atas tindakan yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru mendengar ejekan dari siswa. Dari tuturan tersebut guru mengkritik agar siswa berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua.



#### 4.2.2.10 Makna Pragmatik ‘Mengajak’

Kata mengajak adalah suatu tindak meminta (menyilakan, menyuruh, dsb) supaya turut (datang dsb) (KBBI). Sementara makna pragmatik mengajak adalah suatu tindak yang mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu (Prayitno, 2011:52). Dalam penelitian ini ditemukan 2 makna mengajak dalam tindak tutur direktif. Berikut penjelasan mengenai makna pragmatik mengajak.

- (39) *Guru : Pesan yang disampaikan dalam cerita pendek tadi yaitu **kita harus hidup hemat karena belum bisa mencari uang sendiri, harus bisa mengatur uang kalian masing-masing ya.***  
*Siswa : Iya Pak, ditabung biar cepat kaya.*  
*Konteks : Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V dan ketika pelajaran agama saat menjelaskan materi. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa.*

Berdasarkan pendapat Prayitno, tuturan (39) mengandung makna ‘mengajak’. Modus tuturan digunakan guru tersebut berupa kalimat berita terlihat dari kata-kata guru “**kita harus hidup hemat karena belum bisa mencari uang sendiri, harus bisa mengatur uang kalian masing-masing ya.**”. Melalui tuturan ini penutur memberikan sebuah ajakan tindakan yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru menjelaskan materi dalam pembelajaran. Dari tuturan tersebut guru mengajak agar siswa untuk hidup hemat dan bisa mengatur uang. Dalam menangkap makna dalam pembelajaran tentu harus melihat konteks situasi tuturan itu berlangsung.

#### 4.2.2.11 Makna Pragmatik ‘Mendesak’

Tindak mendesak adalah suatu tindak untuk meminta atau menganjurkan dengan sangat kepada mitra tutur supaya dapat memenuhi

keinginan penutur (Prayitno, 2011:60). Dalam penelitian ini ditemukan satu makna mendesak dalam proses pembelajaran. Berikut penjelasan tentang makna mendesak dibawah ini.

- (40) *Guru : Siapa tadi yang bilang gusti yesus lahir di Jerusalem?*  
*Siswa : Saya Pak.*  
*Guru : Yakin tadi kamu yang bilang Des.*  
*Konteks : Tuturan berlangsung pada pagi hari dikelas V saat guru bertanya kembali tentang materi pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang menjawab pertanyaan guru.*

Dari pendapat Prayitno di atas, tuturan (40) mengandung makna ‘mendesak’. Modus tuturan siswa tersebut berupa kalimat pertanyaan terlihat dari kata-kata guru “*Siapa tadi yang bilang gusti yesus lahir di Jerusalem?*” melalui tuturan ini penutur meminta dengan sangat agar mitra tutur menjawab pertanyaan dengan jujur. Tuturan tersebut dituturkan saat guru bertanya kembali tentang materi dalam pembelajaran yang sudah diberikan. Dari tuturan tersebut guru mendesak agar siswa menjawab dengan jujur setiap pertanyaan. Dalam menangkap makna dalam pembelajaran tentu harus melihat konteks situasi tuturan itu berlangsung..

#### 4.3 Pembahasan

Penelitian berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018 ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif dan makna pragmatik dari jenis-jenis tindak tutur direktif. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan acuan teori pragmatik, konteks,

tindak tutur, dan tindak tutur direktif. Sasaran dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa ketika interaksi belajar mengajar berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dua orang guru yang menjadi objek penelitiannya dan siswa. Guru pertama mengajar dengan gaya bahasa Indonesia dengan ditambahkan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan siswa di kelas akan tetapi tingkat keseriusan siswa cenderung kurang mengingat guru pertama yang menjadi fokus penelitian adalah guru sebagai wali kelas. Untuk guru kedua lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi tingkat keseriusan anak cenderung tinggi mengingat guru kedua merupakan kepala sekolah oleh sebab itu siswa cenderung lebih diam saat pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa suatu tindak tutur selalu diiringi dengan tuturan dan tindakan. Dalam menuturkan sesuatu penutur menginginkan sesuatu kepada mitra tutur berupa tindakan. Identifikasi mengenai jenis tindak tutur direktif pun dapat dipahami ketika tindakan yang terjadi pada suatu ujaran. Menurut Austin (1962:12) dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui ujaran yang disampaikannya. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (melalui Rusminto, 2010:22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Dalam kajian tindak tutur beranjak dari Austin. Austin berpendapat bahwa kajian tentang makna haruslah tidak hanya mengonsentrasikan diri pada pernyataan kosong, lepas dari konteks karena bahasa itu benar-benar dipakai

dalam bertutur, dalam berbagai fungsi atau dalam berbagai maksud dan tujuan (Ida Bagus, 2014:86). Bertolak dari pendapat Austin, jelas mengatakan bahwa suatu tuturan terkandung makna atau maksud. Dalam menangkap makna atau maksud dalam situasi bertutur, tidak lepas dari konteks yang melatarbelakangi situasi situasi tuturan tersebut. Konteks sebagai wadah utama dalam menangkap dan menentukan makna atau maksud dari sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Setiap jenis tindak tutur direktif tentu memiliki maksud atau makna pragmatik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tuturan antara jenis tindak tutur direktif dengan makna yang ingin disampaikan tidaklah sesuai dengan harapan penutur seperti data berikut **"Gimana kabelnya sudah dililitkan dipaku belum?"** melihat tuturan tersebut guru bertanya kepada dengan proses pembuatan bel listrik dengan maksud mengarahkan segera melilitkan kabelnya sedangkan jawaban siswa **"Sudah Pak tapi lagi mau di kupas kabelnya"** melihat tuturan jawaban tersebut harapan yang ingin disampaikan karena konteks situasi saat itu kelas ramai.

Adapun makna tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam Pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun ajaran 2017/2018 juga terkandung makna atau maksud pragmatik yang berbeda-beda. Entah itu makna pragmatiknya mengingatkan, suruhan, ajakan, mengarahkan, meyakinkan, persilaan, sindiran. Makna tersebut disesuaikan dengan konteks terjadinya tuturan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai analisis tindak tutur direktif di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan. Pertama, mengenai jenis-jenis tindak tutur direktif dan makna pragmatik dalam jenis tindak tutur direktif. Tuturan guru maupun siswa ketika kegiatan belajar mengajar tidak hanya dipahami sebagai tuturan sebuah kalimat. Tetapi, tuturan guru dan siswa merupakan sebuah interaksi yang mengandung maksud atau makna yang disampaikannya. Tindak tutur direktif yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### a. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Hasil penelitian ini ditemukan 28 jenis tindak tutur direktif ‘pertanyaan’, 10 jenis tindak tutur direktif ‘perintah’, 2 jenis tindak tutur ‘permintaan’, 4 jenis tindak tutur nasihat, 1 jenis tindak tutur direktif ‘larangan’, dan 1 jenis tindak tutur direktif ‘pemberian izin’. Jenis-jenis tindak tutur direktif dapat ditemukan setelah melakukan pengamatan mengenai situasi tuturan dan proses analisis data. Adapun jenis tindak tutur direktif yang paling dominan sering muncul dari tuturan guru maupun siswa adalah jenis tindak tutur direktif ‘pertanyaan dan ‘perintah’. Kedua

jenis tindak tutur direktif ini paling menonjol dan banyak digunakan siswa atau guru untuk bertanya, memerintah, serta bertanya dengan maksud mengingatkan.

b. Makna Pragmatik Tindak Tutur Direktif

Selain menganalisis jenis-jenis tindak tutur direktif, peneliti juga memiliki tujuan untuk menganalisis makna pada tuturan direktif. Dalam menganalisis makna pragmatik dalam jenis tindak tutur direktif peneliti tentu memahami konteks situasi tuturan untuk mengetahui makna yang terdapat pada tuturan. Hasil dari penelitian ini, ditemukan sebelas makna pragmatik dalam pembelajaran yakni 12 makna mengingatkan, 2 mengajak, 7 mengarahkan, 1 mendesak, 5 menyindir, 5 makna menyuruh, 2 makna menganjurkan, 2 memohon, 3 makna membujuk, 1 mengkritik, 3 makna menegur. Adapun maknanya yang dominan yang dituturkan oleh guru maupun siswa adalah makna mengingatkan dan makna mengarahkan.

## 5.2 Saran

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang sekiranya dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dapat melakukan penelitian yang sejenisnya, yaitu penelitian dari kajian pragmatik dengan berbagai aspek guna memperkaya penelitian pada bidang ilmu pragmatik.
- b. Bagi para pengajar, perlu memperkenalkan ilmu pragmatik yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu menangkap makna atau makna pragmatik dari situasi tuturan. Selain itu, diharapkan mampu bekerja sama

dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat pada proses belajar mengajar.

- c. Bagi para pembaca dan peneliti lain. Peneliti ini, diharapkan dapat memberi tambahan wawasan baru dalam ilmu pragmatik, terkhusus jenis-jenis tindak tutur direktif dan maknanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Ida . 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer Abdul, Agustina Leoni. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Canggara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim,Syukur Abd. *Kajian Tindak Tutur*. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya: USAHA NASIONAL.
- Iwan,Yahya. 2013. “*Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA 1 Mlati Sleman Yogyakarta*”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kristanti, Fetri. 2014. “*Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Chaerul Umam*”. *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Oka, Trans)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun .2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Tutur Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: PERNERBIT DIOMA.
- Rohamdi, Muhamad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.



- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma APPTI.
- Yulie, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , Kamus Besar Bahasa Indonesia. (*Online*). Tersedia di [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id). Diakses Mei 2018.







Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**

Nomor : \_\_\_\_\_/Pnlt/Kajur/JPBS / \_\_\_\_\_/  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SD Kanisius Sumber Dukun  
Magelang Jawa Tengah 56482

Dengan hormat,  
Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,


Nama : Silvester Adi Prasetyo  
No. Mhs : 131224095  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Semester : 9 ( Sembilan )

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SD Kanisius Sumber Dukun Magelang  
Waktu : 05-26 Januari 2018  
Topik / Judul : Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa  
dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun  
Ajaran 2017/2018

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Januari 2018  
u.b. Dekan,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
P. Kuswandono, Ph.D.  
NPP: P. 1665

Tembusan Yth:  
1. Dekan FKIP  
2. Kaprodi PBSI  
3. Kepala SD Kanisius Sumber Magelang



Yayasan Kanisius Cabang Magelang  
**SD KANISIUS SUMBER**  
Jl. Keningar Km 8, Sumber, Dukun, Magelang, Jawa Tengah. 56482  
E-mail: [sdk.sumber@gmail.com](mailto:sdk.sumber@gmail.com)

SURAT KETERANGAN

No: 025/SK-SDK/I/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yoannes Krisetyawan, S.E.  
Jabatan : Kepala SD Kanisius Sumber  
Alamat : Sumber, Dukun, Magelang

menerangkan bahwa :

Nama : Silvester Adi Prasetyo  
NIM : 131224095  
Program Studi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan dengan baik penelitian yang berjudul "**Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018**" yang dilaksanakan pada 5 Januari 2018 sampai 26 Januari 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 26 Januari 2018

Kepala Sekolah



Yoannes Krisetyawan, S.E.

**TRIANGGULASI HASIL PENELITIAN****ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN KELAS V SD KANISIUS  
SUMBER DUKUN MAGELANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Trianggulator dimohon untuk memeriksa dan mengecek kembali data yang diperoleh peneliti untuk keperluan keabsahan data. Trianggulator yang dipercaya untuk memeriksa data penelitian adalah penyidik yang memiliki kemampuan dalam bidang pragmatik.

**PETUNJUK PENGISIAN:**

1. Bapak Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. sebagai Trianggulator dimohon untuk memberikan tanda centang pada kolom Trianggulasi jika setuju atau tidak setuju berdasarkan ketepatan jenis dan fungsi tuturan direktif yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Dukun Magelang.
2. Bapak Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. sebagai Trianggulator dimohon untuk memberikan catatan pada kolom Komentar Trianggulator untuk memberikan kritik dan masukan.

No.	Data	Konteks	Jenis Tindak Tutur Direktif	Makna Tindak Tutur Direktif	Trianggulasi Pakar		
					Setuju	Tidak setuju	Komentar Trianggulator
1.	<p>Guru : Berhubung guru agama bu Kartini tidak hadir karena beliau sedang pergi, pelajaran hari ini Bapak yang mengisi.</p> <p>Siswa : iya Pak.</p>	<p>Tuturan dituturkan guru kepada siswa ketika pelajaran agama dan dalam suasana kelas kondusif dalam pelajaran agama saat guru menginformasikan bahwa guru agama yang seharusnya mengajar tidak hadir dan kemudian guru mengarahkan siswa untuk memulai pembelajaran.</p>	Perintah	Mengarahkan		✓	Permintaan

2.	<p>Guru: Pertanyaan nomor satu, apa yang dilakukan oleh si bungsu terhadap harta warisan dari orang tuanya?</p> <p>Siswa : Yang dilakukan si bungsu pemborosan Pak.</p>	<p>Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V ketika suasana kelas kurang kondusif saat guru bertanya kepada siswa mengenai isi cerpen. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang menjawab pertanyaan guru mengenai isi cerpen.</p>	Pertanyaan	Mengajak		✓	
3.	<p>Guru : Sebagai contoh, seorang ibu diberikan oleh bapak Rp50.000,</p>	<p>Tuturan terjadi pagi hari. Tuturan berlangsung di kelas V ketika suasana kelas yang kurang kondusif saat guru bertanya kepada siswa</p>	Pertanyaan	Ajakan	✓		

	<p>tetapi ibu menghabiskan uang Rp 100.000 sehingga ibu tidak bisa mengatur keuangan keluarga dengan baik, nah pernyataan itu disebut apa?</p> <p>Siswa : apa ya pak? Pemborosan pak.</p> <p>Guru : Benar. Dicatat di buku catatan</p>	<p>mengenai isi cerpen. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang menjawab pertanyaan guru mengenai isi cerpen.</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--



	agar tidak lupa.					
4.	<p>Guru : Pesan yang disampaikan dalam cerita pendek tadi yaitu kita harus hidup hemat karena belum bisa mencari uang sendiri, harus bisa mengatur uang kalian masing-masing ya.</p> <p>Siswa :Iya Pak, ditabung biar</p>		Nasihat	Mengajak	✓	

	cepat kaya.						
5.	<p>Guru : yang sopan lho Byan! Izin yang sopan kalau mau ke toilet!</p> <p>Siswa : iya pak, maaf saya kebelet pak.</p>	<p>Tuturan terjadi pada pagi hari.</p> <p>Tuturan berlangsung di kelas V saat guru melihat siswa yang keluar kelas tanpa izin. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur merupakan siswa.</p>	Nasihat	Ajakan		✓	Perintah
6.	<p>Guru : Manusia cerdas itu harus mempunyai sikap sopan santun ya, kalau guru sedang menjelaskan</p>	<p>Tuturan terjadi pada pagi hari.</p> <p>Tuturan berlangsung di kelas V saat guru melihat siswa yang tidak memperhatikan penjelasannya. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur siswa yang bercanda dengan teman</p>	Perintah	Ajakan		✓	Perintah tidak langsung

	<p>jangan berbicara sendiri ! itu namanya tidak menghargai orang lain.</p> <p>Siswa : iya Pak, Kenan itu lho yang ngajak ngobrol terus.</p>	sebangkunya.					
7.	<p>Guru : Pendidikan karakter itu sama seperti pendidikan budi pekerti, maka pendidikan karakter</p>	<p>Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V saat guru melihat siswa yang tidak memperhatikan. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang bercanda dengan</p>	Pertanyaan	Mengingatkan	✓		

	<p>menurut Ira apa ?</p> <p>Siswa : Menurut saya itu berbahasa yang santun.</p>	teman sebangkunya.					
8.	<p>Guru : Hayo jangan “nggotakan meja”, belajar yang bener! Disimak!</p> <p>Siswa : Byan pak, tidak bisa diam ngajak ribut.</p>	<p>Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V saat melihat siswa yang bermain meja. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang bermain meja.</p>	Perintah	Menyuruh			Kosong
9.	<p>Guru : Sebenarnya kurikulum kita itu mengandung tiga unsur yaitu</p>	<p>Tuturan dituturkan guru kepada siswa pada pagi hari ketika suasana kelas yang kurang kondusif di kelas V saat guru</p>	Perintah	Menyuruh	✓		

	<p>pengetahuan, keterampilan, dan berbudi luhur.</p> <p>Siswa : Apa aja Pak ulangi lagi?</p> <p>Guru: Makanya didengarkan kalau bapak bicara.</p>	<p>menjelaskan materi kurikulum.</p> <p>Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan saat guru mendektekan penjelasannya.</p>					
10.	<p>Guru : Gurunya didepan bukan dibelakang, kamu Adez kok ngobrol sama belakangnya terus !</p>	<p>Tuturan dituturkan guru kepada siswa pada pagi hari di kelas V ketika suasana kelas kurang kondusif saat guru melihat siswa mengobrol dengan teman belakangnya. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah</p>	Perintah	Mengarahkan			Teguran

	Siswa : Pinjem pulpen Pak.	siswa yang mengobrol.					
11.	<p>Siswa : Maaf Pak, saya lupa tidak membawa LKS Pak.</p> <p>Guru : Besok lagi jangan sampai ada yang lupa membawa LKS .</p>	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat siswa yang tidak membawa LKS mengingat semua pembelajaran harus menggunakan LKS sebagai materi pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak membawa LKS.	Pemberian Izin	Mengingatkan	✓		
12.	Guru : Menurut kalian salah satu pengetahuan dalam agama katolik itu	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru memberikan materi kepada siswa. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra	Pertanyaan	Mengingatkan			Kosong

	apa?  Siswa : Tidak tau pak.	tutur adalah siswa.					
13.	Guru : Kenan berdoa sehari berapa kali ?  Siswa : Iya Pak saya selalu berdoa setiap hari kok.	Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan berlangsung di kelas V ketika suasana kelas kondusif saat guru melihat siswa yang kurang memperhatikan penjelasannya. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan guru.	Pertanyaan	Mengingatkan	✓		
14.	Guru : Bapak ada pertanyaan kalau kelas kita kotor apa yang akan kalian	Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V ketika guru melihat kondisi kelas yang tidak bersih kemudian bertanya kepada	Pertanyaan	Menyindir	✓		

	<p>lakukan jika kalian anak cerdas?</p> <p>Siswa : Langsung dibersihkan Pak.</p> <p>Guru : nah seperti itu manusia cerdas selalu tanggap dan cepat menghadapi masalah.</p>	<p>siswa mengenai kecerdasan yang sudah dijelaskan oleh guru. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur siswa.</p>					
15.	<p>Guru : Ora koyo zaman e oak guru murid saki kok lungguh e</p>	<p>Tuturan berlangsung di kelas V pada pagi hari saat guru melihat posisi duduk siswa yang tumpang tali. Penutur merupakan seorang guru,</p>	Nasihat	Menyindir	✓		



	<p>tumpang tali ( tidak seperti zamannya bapak dulu, kalau sekarang pelajaran kok ada yang tumpang tali). Itu tidak sopan jangan seperti itu.</p> <p>Siswa : Ira pak tumpang tali.</p>	sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tumpang tali.					
16.	<p>Siswa : Selamat pagi Pak, berkah dalem.</p> <p>Guru : Selamat pagi</p>	Tuturan berlangsung di kelas V pada pagi hari saat guru menyambut salam dan melihat siswa yang siap memulai praktik pembuatan bel listrik.	Pertanyaan	Menyuruh	✓		

	<p>berkah dalem. Ada yang tidak membawa alat dan bahan untuk membuat rangkain bel listrik?</p> <p>Siswa : Banyak Pak.</p>	<p>Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum mempersiapkan kelengkapan praktik.</p>					
17.	<p>Guru : Bapak bacakan petunjuk pelaksanaan pembuatan bel listrik silahkan kalian bisa tulis di buku masing-masing.</p>	<p>Tuturan terjadi saat pagi hari. Tuturan berlangsung di kelas V ketika suasana kelas yang kurang kondusif guru melihat siswa yang belum siap praktik pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum siap memulai proses pembuatan bel</p>	Perintah	Mengarahkan	✓		

	Siswa : Iya Pak.	listrik.					
18.	<p>Siswa : Pak saya tidak membawa palu.</p> <p>Guru : Ya nanti yang tidak bawa palu pinjam Pak Ponidi.</p>	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru mendengar salah satu siswa yang tidak membawa alat membuat bel listrik. Penutur merupakan seorang guru. mitra tutur adalah siswa yang tidak membawa palu untuk membuat bel listrik.	Perintah	Menganjurkan	✓		
19.	<p>Siswa : Pak izin mau pinjam palu.</p> <p>Guru : Ya cepat jangan lama-lama .</p> <p>Siswa : Iya Pak.</p>	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika guru berkeliling di kelas melihat salah satu siswa tidak membawa palu. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang seharusnya	Pemberian Izin	Memohon	✓		

		membawa palu.					
20.	<p>Guru : Ini caranya pasang bel Nan. Dipahami terus dipraktikkan sendiri nanti. Kalau sudah, nanti bisa bantu teman-teman yang belum bisa.</p> <p>Siswa : Iya Pak.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika guru melihat siswa kesulitan dalam praktik pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur siswa yang kesulitan dalam memasang bel.</p>	Perintah	Mengarahkan	✓		
21.	<p>Siswa : Pak Yono yang dilubangi papannya sebelah mana</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat melihat proses pembuatan bel listrik milik temannya. Penutur</p>	Pertanyaan	Memohon	✓		

	?	merupakan seorang siswa sedangkan mitra tutur adalah guru yang membantu proses pembuatan bel listrik.					
	Guru : Ini yang ada tanda yang dilubangi. Tadi sudah saya jelaskan didengarkan dengan baik.						
22.	Guru : Bagi siswa yang tidak lengkap membawa bahan dan alat praktik nilainya saya kurangi.  Siswa : Wah jangan	tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru berkeliling dikelas dan melihat siswa yang tidak lengkap dalam membawa bahan praktik pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak membawa	Perintah	Mengingatkan			Ancaman

	<p>begitu pak.</p> <p>Guru : Makanya lain kali kalau ada praktik disiapkan malamnya supaya tidak lupa.</p>	bahan praktik.				
23.	<p>Guru : Cuma cari batu saja kok sampai dua tahun. Cari batu apa malah jajan.</p> <p>Siswa : Saya cari dulu pak.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika praktik pembuatan bel listrik dan saat guru melihat siswa yang mencari batu belum kembali ke kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang mengetahui keberadaan temannya yang meninggalkan</p>	Permintaan	Menyindir	✓	

		kelas untuk mencari batu sebagai pengganti palu.					
24.	<p>Guru : Untuk tahap selanjutnya letakan paku disamping bel ya. Dan kemudian persiapkan kabelnya seberapa panjangnya sesuai dengan papan kalian.</p> <p>Siswa : Iya pak saya sudah potong kabelnya tinggal</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika praktik pembuatan bel listrik dan tidak memperhatikan tahapan pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak mengikuti proses pembuatan bel listrik.</p>	Perintah	Mengarahkan		✓	Perintah

	dipasang.  Guru : Iya bagus lanjutkan.						
25.	<p>Siswa : Pak saklarnya saya bawa yang seperti ini gimana dong Pak?</p> <p>Guru : Itu terlalu besar sebaiknya pakai saklar seperti punya dian</p> <p>Siswa : Iya saya tukarkan dulu di bu Marsini.</p>	<p>Tuturan terjadi pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V ketika kelas kurang kondusif saat siswa melihat saklar yang dibawanya tidak sama dengan apa yang diperintahkan guru. Penutur merupakan seorang siswa. Sedangkan mitra tutur adalah guru yang minggu lalu memerintahkan siswa untuk membawa saklar yang tidak terlalu besar agar mudah dipasang di papan.</p>	Pertanyaan	Membujuk	✓		



26.	<p>Guru : Siapa yang belum memasang bel diatas papan?</p> <p>Siswa : Punya saya belum Pak.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru berkeliling di kelas dan melihat tahap pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum memasang bel diatas papan.</p>	Pertanyaan	Mengarahkan	✓		
27.	<p>Siswa : Nan nanti belnya suaranya Pak Yono, Pak Yono.</p> <p>Guru : apa ulangi lagi Byan? Yang sopan Byan jangan seperti itu kalau sama</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V dan ketika proses pembuatan bel listrik saat guru mendengar ejekan dari salah satu siswa yang ditujukan kepadanya. Penutur merupakan guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang mengejek guru.</p>	Nasihat	Mengkritik	✓		

	orang yang lebih tua.						
28.	<p>Guru : Hayo saya tadi bilang suruh apa? Kok malah ngobrol sendiri-sendiri tu gimana.</p> <p>Siswa : Pak usuk pak.</p> <p>Guru :Pak usuk sudah lewat sekarang potong kabelnya.</p>	<p>Tuturan terjadi pada pagi hari di kelas V berkeliling di kelas dan melihat siswa mengbrol dengan teman sebangkunya. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru.</p>	Pertanyaan	Mengingatkan		✓	Teguran
29.	<p>Guru : Gimana kabelnya sudah dililitkan</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru berkeliling di kelas dan melihat</p>	Pertanyaan	Mengarahkan	✓		

	<p>dipaku belum ?</p> <p>Siswa :Sudah pak tapi lagi mau di kupas kabelnya.</p>	<p>siswa tidak mengikuti tahap pembuatan bel listrik dengan baik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.</p>					
30.	<p>Guru : Kalau kabelnya sudah dililitkan dipaku selanjutnya letakan pakunya lagi diatas papan tadi.</p> <p>Siswa : Iya pak sebentar</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V menjelaskan materi pembuatan bel listrik dan melihat siswa masih banyak yang bermain dengan temannya. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adala siswa yang asyik lari-larian di dalam kelas.</p>	Perintah	Menyindir		✓	Perintah

31.	<p>Guru : Bagi yang belum melilitkan kabelnya dipaku jangan terlalu kencang-kencang agak renggang saja.</p> <p>Siswa : Wah telat pak sudah aku lilitkan.</p> <p>Guru : Bagi yang belum saja .</p>	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru berkeliling di kelas dan melihat salah satu siswa belum melilitkan kabel pada paku. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru.	Perintah	Mengarahkan	✓		
32.	<p>Guru : Lha gonmu kok bel e anyar? Wis</p>	Tuturan terjadi pada pagi hari di kelas V saat guru berkeliling di kelas mengamati pembuatan	Perintah	Mengingatkan	✓		

	<p>dikandani bel e bekas.(Lha punyamu kok belnya baru?Sudah di beritahu belnya bekas)</p> <p>Siswa : Ini bekas to pak. Bekas sepeda.</p>	<p>bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang membawa bel tidak sesuai dengan arahan dari guru.</p>					
33.	<p>Guru : Bel e punya siapa kok tidak ada orangnya ? pada kemana malah main sendiri-sendiri.</p> <p>Siswa : Pada pulang</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru berkeliling di kelas. Penutur merupakan seorang guru, mitra tutur adalah siswa yang meninggalkan kelas tanpa seizin guru.</p>	Pertanyaan	Menyindir	✓		

	Pak.						
34.	<p>Siswa : Minta tidak nan . Diminum tapi ya. (sambil ketawa).</p> <p>Guru : Jangan mainan lem bukan saatnya mainan lem selesaikan punyamu!</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru berkeliling di kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang bermain lem.</p>	Perintah	Mengarahkan		✓	Teguran
35.	<p>Guru : Jangan mainan baterai, sudah bapak bilang kok masih mainan baterai!</p> <p>Siswa : Iya Pak nyetrum</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat proses pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur merupakan siswa yang bermain baterai.</p>	Perintah	Ajakan			Kosong

	bateraine						
36.	<p>Guru : Kabelnya jangan dipasang dulu diatas papan!</p> <p>Siswa : Terus gimana Pak?</p> <p>Guru : Nanti tunggu teman-temanmu selesai.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru berkeliling di kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum memasang kabel diatas papan.</p>	Perintah	Mengarahkan		✓	Larangan
37.	<p>Guru : Malah kejar-kejaran to! Dikerjakan yang benar dulu belum waktunya</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat proses pembuatan bel listrik kemudian melihat siswa yang kejar-kejaran di kelas. Penutur merupakan seorang</p>	Larangan	Menegur	✓		

	istirahat !  Siswa : Iya Pak, Kenan.	guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang kejar- kejaran di kelas.					
38.	Guru : Sudah selesai punyamu pasang saklarnya?  Siswa : Belum pak.  Guru : Malah bercanda terus selesaikan dulu itu.	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat salah satu siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum memasang saklar	Perintah	Mengarahkan		✓	Pertanyaan
39.	Guru : Kabelmu nendi Ra? Njaluk kancane sik sis. punyamu	Tuturan berlangsung pada pagi hari saat guru berkeliling di kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra	Pertanyaan	Menganjurkan	✓		



	<p>kabelnya mana Ra? (Minta temannya itu yang sisa kabelnya.)</p> <p>Siswa : Iya Pak.</p>	<p>tutur adalah siswa yang tidak membawa kabel.</p>					
40.	<p>Guru : Untuk tahap selanjutnya ambil baterai kalian letakan disebelah kiri papan, baru nanti kalian bisa memasang saklarnya.</p> <p>Siswa : Iya Pak saya.</p>	<p>Tuturan dituturkan guru kepada siswa pada pagi hari ketika suasana kelas kurang kondusif di kelas V saat guru menjelaskan tahap pembuatan bel listrik. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang mengikuti pembelajaran.</p>	Perintah	Mengarahkan		✓	Petunjuk

41.	<p>Siswa : Pak ini langsung gunting to kabel e?</p> <p>Guru : Nanti dulu kabelnya di selotip biar tidak keluar dari papan.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat siswa mengetahui kabel yang dipasang sudah sesuai dengan papan. Penutur merupakan seorang siswa, sedangkan mitra tutur adalah guru yang mengarahkan siswa dalam proses pembuatan bel listrik.</p>	Pertanyaan	Membujuk	✓		
42.	<p>Siswa : Pak saklarnya ini tidak apa-apa kan?</p> <p>Guru : Tidak usah terlalu besar, susah nanti pasang dipapanya.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat melihat saklar yang di bawa salah satu temannya. Penutur merupakan seorang siswa, sedangkan mitra tutur adalah guru yang memberikan penjelasan tentang salah satu bahan atau saklar.</p>	Pertanyaan	Membujuk	✓		

43.	<p>Siswa : Pak izin mau antar kenan beli saklar dulu?</p> <p>Guru : Tidak usah ini sudah mau istirahat dilanjutkan besok saja.</p>	Tuturan dituturkan guru kepada siswa ketika praktik pembuatan bel listrik dan dalam suasana kelas yang kurang kondusif saat siswa meminta izin kepada guru untuk membeli saklar.	Pertanyaan	Menyilakan		✓	Permohonan
44.	<p>Guru : Selamat pagi anak-anak. Ada yang tidak hadir hari ini?</p> <p>Siswa : Hadir semua Pak.</p>	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan melihat situasi kelas masih ramai. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan siswa yang masih belum siap mengikuti pelajaran. Siswa	Pertanyaan	Menyindir	✓		

		sudah mengetahui bahwa guru sudah masuk ke kelas.					
45.	<p>Guru : Berhubung di dalam kelas pencayahaan kurang kali ini kalian berdiskusi diluar kelas. Untuk bahan diskusinya kalian jawab pertanyaan halaman 35 tentang organisasi.</p> <p>Siswa : Iya Pak.</p>	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat melihat kondisi pencahayaan. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa.	Permintaan	Mengarahkan		✓	Perintah

46.	<p>Siswa : Pak masih ada sisa satu anak gimana ?</p> <p>Guru : Ya kalian bisa bergabung dengan kelompok lain jadi ada yang empat ada yang tiga.</p>	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat siswa melihat temannya tidak mendapat kelompok. Penutur merupakan seorang siswa, sedangkan mitra tutur adalah guru yang mengarahkan siswa supaya mendapat kelompok.	Pertanyaan	Mengingatkan	✓		
47.	<p>Guru : Yang sudah dapat kelompok kalian boleh keluar kelas saya beri waktu 30 menit nanti</p>	Tuturan dituturkan pada pagi hari. Tuturan tersebut berlangsung di kelas V saat guru melihat siswa yang belum memulai diskusi kelompok. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang belum	Perintah	Mengarahkan	✓		

	dibacakan hasilnya didalam kelas.  Siswa : Iya Pak	memulai proses diskusi.					
48.	Guru : Ya kelompok satu silahkan bacakan hasil diskusi kalian!  Siswa : Nomor satu salah satu organisi disekolah adalah OSIS	Tuturan dituturkan guru kepada siswa pada pagi hari di kelas V saat guru melihat siswa yang sudah selesai diskusi diluar kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang selesai melakukan diskusi khususnya kelompok satu.	Perintah	Suruhan	✓		
49.	Guru : Waktunya sudah hampir habis silahkan besok bisa	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat jam di kelas menunjukan pukul 09.15.	Perintah	Menyuruh	✓		

	dilanjutkan minggu depan.  Siswa : Iya Pak.	Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang mengumpulkan LKS.					
50.	Guru : Selamat siang anak-anak sudah siap untuk pelajaran bahasa Indonesia.  Siswa : Siap pak.	Tuturan terjadi pada pagi hari di kelas V saat guru melihat situasi kelas yang kurang kondusif. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang masih lari-lari di dalam kelas.	Pertanyaan	Mengarahkan	✓		
51.	Guru :Jangan berdesakan ! katanya sudah siap pelajaran  Siswa : ades tidak bawa buku	Tuturan dituturkan guru kepada siswa saat guru melihat posisi duduk siswa. penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang duduk berdesakan.	Perintah	Mengarahkan		✓	Larangan

	paket bahasa Indonesia pak.						
52.	<p>Guru : Kemarin kita sudah membahas pemenggalan suku kata. jika kalian ingat pemenggalan suku kata dipakai untuk menyusun apa?</p> <p>Siswa : Kalimat.</p> <p>Guru : Ada jawaban yang lain mungkin?</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika suasana kurang kondusif saat guru menjelaskan materi minggu lalu. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa.</p>	Pertanyaan	Mengingat	✓		



53.	<p>Guru : Diskusi apa kalian? Diskusinya sudah tadi pagi dengan pak kris !</p> <p>Siswa : Iya Pak diskusi bahasa Indonesia.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V melihat siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru.</p>	Pertanyaan	Menegur	✓		
54.	<p>Guru : Kalau tidak tau silahkan kalian tulis tadi yang saya jelaskan tentang pemenggalan suku kata!</p> <p>Siswa : Sudah saya</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru menjelaskan materi. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak menulis penjelasan guru.</p>	Perintah	Menyuruh	✓		

	tulis dari tadi Pak.						
55.	<p>Guru : Pembenggalan suku kata itu untuk penyusunan apa tadi Nan?</p> <p>Siswa : Penyusunan nyanyian Pak</p> <p>Guru: Ya dipahami terus ditulis.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika suasana kelas kurang kondusif saat guru melihat siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang menulis penjelasan guru.</p>	Pertanyaan	Menegur	✓		
56.	<p>Guru : Bukumu nendi yan kok ra nulis? Sekolah po dolan? (bukumu kemana yan</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru melihat salah satu siswa yang tidak menulis di buku. Penutur merupakan guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang</p>	Pertanyaan	Mengingatkan	✓		

	<p>kok tidak nulis ? sekolah kok tidak bawa buku. Mau sekolah apa main.)</p> <p>Siswa : Lupa jadwal Pak.</p>	tidak menulis di buku catatan.					
57.	<p>Guru : Yang punya catatan dipahami sampai mengerti jangan masuk telinga kanan lewat telinga kiri.</p>	<p>Tuturan terjadi pada pagi hari di kelas V saat guru menjelaskan materi. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak menulis.</p>	Nasihat	Mengarahkan		✓	Perintah

	<p>Siswa : Sudah dicatat tapi lupa pak.</p> <p>Guru : Oleh sebab itu dipahami baik-baik.</p>						
58.	<p>Guru : Byan beri contoh apa itu kalimat aktif?</p> <p>Siswa : Kalimat aktif contohnya ayah membeli sepatu.</p> <p>Guru : Nah pintar kamu</p>	<p>Tuturan dituturkan guru kepada siswa ketika pelajaran bahasa Indonesia dan dalam suasana kelas yang kurang kondusif saat guru menanyakan kepada siswa tentang pengertian kalimat aktif. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa.</p>	Pertanyaan	Mengarahkan		✓	Perintah
59.	<p>Guru : Sebagai penutup akhir</p>	<p>Tuturan terjadi saat pagi hari. Tuturan tersebut di kelas V</p>	Pertanyaan	Mengingatkan	✓		

	<p>pelajaran apa saja bagian-bagian cerita ?</p> <p>Siswa : Saya pak tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur.</p>	<p>ketika suasana kelas kurang kondusif saat guru melihat salah satu siswa yang kurang memperhatikan kemudian memberikan pertanyaan tentang materi minggu lalu. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa.</p>					
60.	<p>Guru : Siapa yang ingat hari ini pelajaran apa? Yang bisa jawab silahkan angkat tangan.</p> <p>Siswa : Mengulang pelajaran yang sudah</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika suasana kelas kurang kondusif saat guru mengulang materi minggu lalu. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya.</p>	Pertanyaan	Mengingat	✓		

	dipelajari minggu.						
61.	<p>Guru : Renungan minggu kemarin tentang apa? Coba Ira apa yang kamu ingat?</p> <p>Siswa : Tentang menyayangi sesama manusia Pak.</p>	Tuturan terjadi pada pagi hari di kelas V saat guru menjelaskan materi minggu lalu. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak memperhatikan guru.	Pertanyaan	Mengingat	✓		
62.	Guru : Sudah masuk kelas kok masih kejar-kejaran sama	Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V ketika suasana kelas kurang kondusif saat guru melihat siswa bermain	Perintah	Mengarahkan		✓	Nasihat

	<p>adik kelas apa tidak malu kalian kan jadi panutan buat adik-adikmu.</p> <p>Siswa : Iya Pak.</p>	<p>diluar kelas. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang lari-lari keluar kelas.</p>					
63.	<p>Guru : Apa yang kalian ketahui tentang anak cerdas?</p> <p>Siswa : Anak cerdas itu anak yang paham akan tujuan hidupnya.</p> <p>Guru : Nah pintar ya yang lain yang</p>	<p>Tututran berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru menjelaskan materi minggu lalu. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa.</p>	Pertanyaan	Mengingatkan	✓		


	tidak bisa silahkan bisa dicatat.						
64.	Guru : Dengarkan baik-baik semuanya anak cerdas itu selalu aktif dalam hal positif baik dimasyarakat maupun sekolah. Jelas semuanya!  Siswa : Jelas Pak.	Tuturan dituturkan guru kepada siswa ketika pelajaran SBK dan dalam suasana kelas yang kondusif saat guru menjelaskan materi kecerdasan dan melihat situasi setiap hari di kelas siswa-siswi kurang aktif dalam pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran	Nasihat	Mengajak	✓		
65.	Guru : Siapa tadi yang bilang gusti	Tuturan berlangsung pada pagi hari dikelas V saat guru	Pertanyaan	Mendesak	✓		



	<p>yesus lahir di Jerusalem?</p> <p>Siswa : Saya Pak.</p> <p>Guru : Yakin tadi yang bilang des.</p>	<p>bertanya kembali tentang materi pembelajaran. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur adalah siswa yang menjawab pertanyaan guru.</p>					
--	---	--	--	--	--	--	--

66.	<p>Guru : Menurut kalian surga itu dimana?</p> <p>Siswa : Surga dikaki bapak.</p> <p>Guru : Surga itu yang benar ada di hati manusia yang suci. Ditulis ya kalau tidak tau.</p>	<p>Tuturan berlangsung pada pagi hari di kelas V saat guru menjelaskan materi. Penutur merupakan seorang guru, sedangkan mitra tutur siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.</p>	Pertanyaan	Mengingatkan	✓		
-----	---	--	------------	--------------	---	--	--

Yogyakarta, 21 Februari 2018

  
Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.